

**METODE KONSELING DALAM PENDAMPINGAN ANAK  
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI P2TP2A  
KABUPATEN PRINGSEWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh:**

**HOMSATUN**

**NPM: 1441040010**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**METODE KONSELING DALAM PENDAMPINGAN ANAK  
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI P2TP2A  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh:**

**HOMSATUN  
NPM: 1441040010**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA**

**Pembimbing II : Drs. Mansyur Hidayat, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**



## ABSTRAK

### METODE KONSELING DALAM PENDAMPINGAN ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI P2TP2A KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh  
HOMSATUN

Metode konseling adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang mengalami permasalahan dengan cara pemberian nasihat, anjuran, dan membicarakan suatu masalah untuk menemukan jalan keluar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode konseling apa yang digunakan dalam pendampingan anak korban pelecehan seksual oleh P2TP2A Kabupaten Pringsewu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif analitik yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang ada di P2TP2A Kabupaten Pringsewu berjumlah 31 orang kepengurusan dengan rincian 4 orang pegawai dibagian rehabilitasi sosial sebagai pendamping, dan 6 orang korban tahun 2017- maret 2018. Jadi jumlah populasi sebanyak 37 orang. Penentuan sampel penelitian ditentukan teknik *purposive sampling*, dalam hal ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam penentuan sampel, maka sampel dalam penelitian ini 2 orang pendamping P2TP2A Kabupaten Pringsewu dan 6 orang korban. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif, dengan metode berfikir deduktif induktif.

Berdasarkan data penelitian yang berhasil penulis kumpulkan, setelah dilakukan analisis data, dapat penulis kemukakan hasil penelitian metode konseling dalam pendampingan anak korban pelecehan seksual yang dilakukan P2TP2A Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan konseling individu, konseling keluarga dan konseling kelompok. Kegiatan tersebut sudah direncana untuk membantu anak korban pelecehan seksual agar korban kembali dalam keadaan yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis. Kegiatan konseling yang diberikan oleh pihak P2TP2A Kabupaten Pringsewu membantu pemulihan korban pelecehan seksual dan mampu memberikan perkembangan kearah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

**Kata Kunci:** Metode Konseling, Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual.





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : JL. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **METODE KONSELING DALAM PENDAMPINGAN ANAK  
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI P2TP2A KABUPATEN  
PRINGSEWU**

Nama : **Homsatun**  
Npm : **1441040010**  
Jurusan : **Bimbingan Dan Konseling Islam**  
Fakultas : **Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. H. Rosidi, MA**  
**NIP. 19650301994031005**

**Pembimbingan II**

**Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I**  
**NIP. 196508171994031005**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan BKI**

**Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP. 197209211998032002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat : JL. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : METODE KONSELING DALAM PENDAMPINGAN ANAK**  
**KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI P2TP2A**  
**KABUPATEN PRINGSEWU**

**Nama : Homsatun**  
**Npm : 1441040010**  
**Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam**  
**Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Telah diujikan dalam sidang Monaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**  
**Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Senin tanggal 13**  
**bulan Agustus tahun 2018**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris : Umi aisyah, M.Pd.I.** (.....)

**Penguji I : Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag** (.....)

**Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus [10] : 57)



## PERSEMBAHAN

*Subhanallah Walhamdulilla Walaillaillaillallah, Allahhu Akbar.* Segala puji hanyalah milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*, beserta keluarga, dan para sahabat dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman. Aamiin

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayahandaku tercinta Habib Dan Ibunda Nur Hasanah yang telah mengasuh, membesarkanku, membimbing serta mendidiku dengan penuh cinta dan kasih sayang dan karena jerih payah dan pengorbanannya serta kesabarannya, doa-doanya, dan yang telah rela berkorban tenaga, waktu luang demi keberhasilan penulis.
2. Kakakku tercinta Muallifah dan kakak iparku Misbakhul Munir, Pamanku Ahmad Sholehan, Adik sepupuku Kholwani dan Isti Qomah, Mbah Uti dan Mbah Kakung yang selalu mendoakan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas doa dan dukungannya yang tak terhitung.
3. Kepada pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat seperjuanganku khususnya angkatan 2014 jurusan BKI B, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaannya, terus semangat dalam berkarya.

5. Sahabat-sahabat yang aku cintai karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tina Desi Arema Sari, Resi Amelia Sari, Putri Asmara Dewi, yang sudah seperti keluargaku. Lutfiah, Rika Arsita, Dwi Safitri, Rhiana Mahar Kusuma Efendi, Nur Aini, yang sama-sama memberi semangat, nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk sahabat karibku Yatimatul Khoiriyah dan Ais Nur Hidayah yang selalu mendukungku serta memberikan motivasi yang tiada henti dari semasa SMA hingga terselasaikannya tugas akhirku.
7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Homsatun bertempat tinggal di Dusun Rambungan Pekon Way Manak Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dilahirkan di Desa Tanjung Agung pada tanggal 23 Mei 1996. Anak ke-5 dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Habib dan Ibu Nur Hasanah.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak (TK) Muslimat NU Rambungan lulus pada tahun 2002, kemudian melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 1 Babakan lulus pada tahun 2008, sekolah lanjutan tingkat pertama di Mts Al Ma'ruf Margodadi Tanggamus lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Ambarawa lulus pada tahun 2014.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2014.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi guna mengembangkan kemampuan dan untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan selain di bangku perkuliahan. Adapun organisasi yang penulis ikuti yaitu Anggota UKMF PIK Sahabat 2014, dan menjadi anggota kader UKMF Rumah Dai di Tahun 2016.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan makna haqiqi bagi kehidupan umat-Nya dan kita nantikan syafa'at-Nya di yaumul kiyamah kelak.

Sebelumnya penulis mengucapkan *Jazakallahukhairan Katsiran* kepada kedua orang tua yang telah mengasuh dan juga memberikan dukungan kepada penulis, kerja kerasnya serta do'a yang selalu dipanjatkan, telah mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT selalu menjaga serta melimpahkan Ridha-Nya kepada beliau.

Penulis karya ilmiah tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak yang diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M.Si Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
2. Bunda Rini Setiawati S.Ag.M.Sos.I selaku ketua jurusan BKI, dan Bapak Mubasit, S. Ag. MM selaku sekretaris jurusan BKI.
3. Bapak Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I dan Bapak Dr. H. Rosidi MA selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu dan bimbingan dengan penuh kesabaran yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan sumbangan ilmu kepada penulis.



5. Pihak perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
6. Ibu Suktari Handayani, SH Sekertaris P2TP2A Kabupaten Pringsewu yang telah mempersilahkan penulis untuk melaukan penelitian. Ibu Carida dan Ibu Suparlin, selaku Pendamping P2TP2A Kabupaten Pringsewu membatu, mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan membantu dalam mencari informasi dan data-data.
7. Ibu Utie, selaku Pendamping RPTC Bandar Lampung dan Bapak Bahrul Rizal Mustofa, selaku sekertaris LPA dan Pendamping P2TP2A Kabupaten Pringsewu yang telah meluangkan waktunya dalam rangka konsultasi tentang penelitian.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dan pahala berlipat ganda dari allah *subhanahuwata'ala*, amiinn. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini berapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Tak ada gading yang tak retak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Homsatun

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
F. Metode Penelitian.....	13
1. Sifat Penelitian .....	14
2. Jenis Penelitian.....	14
3. Populasi dan Sampel .....	15
G. Metode Pengumpulan Data .....	17

### **BAB II METODE KONSELING DALAM PENDAMPINGAN ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

A. Metode Konseling.....	24
1. Pengertian.....	24
2. Tujuan .....	25
B. Metode Konseling dalam Pendampingan Anak .....	26
1. Konseling Keluarga.....	27
2. Konseling Individu.....	28
3. Konseling Kelompok .....	32
C. Pelecehan Seksual Terhadap Anak.....	33
1. Pengertian Anak .....	33
2. Pengertian Pelecehan Seksual .....	36
3. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual .....	37
4. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual .....	39
5. Dampak Pelecehan Seksual Pada Anak .....	40

### **BAB III PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN PRINGSEWU**

A. Profil Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Pringsewu .....	42
1. Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan.....	42
2. Struktur Organisasi .....	46
B. Visi, Misi, Manfaat, Peran, Jenis Pelayanan.....	47
C. Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Di Kabupaten Pringsewu.....	54
D. Metode Konseling Dalam Pendampingan Korban.....	55

### **BAB IV METODE KONSELING DALAM PENDAMPINGAN ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI P2TP2A KABUPATEN PRINGSEWU**

A. Metode Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Kabupaten Pringsewu .....	70
1. Konseling Individu.....	72
2. Konseling Keluarga.....	74
3. Konseling Kelompok .....	75
B. Penerapan metode konseling dalam pendampingan korban .....	77
1. Konseling Individu.....	77
2. Konseling Keluarga.....	81
3. Konseling Kelompok .....	82

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran .....	86

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Keseluruhan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di P2TP2A Kabupaten Pringsewu Tahun 2012 S/D Tahun 2018 ...	54
Tabel 2 Data Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Pringsewu dari Tahun 2014 sampai Tahun 2018.....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi P2TP2A Kabupaten Pringsewu.....	46
Gambar 2. Pola Kemitraan dan Keterpaduan dalam Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak .....	49
Gambar 3. Alur Penanganan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan.....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Surat Keputusan Judul

Lampiran 4 Surat Keterangan Perubahan Judul

Lampiran 5 Surat Izin Survey

Lampiran 6 Daftar Hadir Munasqosyah

Lampiran 7 Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 8 SK Lembaga

Lampiran 9 Sejarah Lembaga

Lampiran 10 Data Korban

Lampiran 11 Foto Pelaksanaan Wawancara

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengembangkan serta memahami judul di atas, maka perlu diperjelas beberapa kalimat yang dianggap perlu yaitu : “Metode Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2TP2A Kabupaten Pringsewu”.

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara).<sup>1</sup> Metode berarti “cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mendapatkan suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan). Dalam pengertian lain metode artinya cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien”.<sup>2</sup>

Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, dan merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan.<sup>3</sup>

Secara Istilah Konseling berasal dari kata “*counselling*” adalah kata dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan nasihat, atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, konseling berarti pemberian nasihat atau penasihatn kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. 1, h.61

<sup>2</sup>Wj.S Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka,1976), h. 649

<sup>3</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2

<sup>4</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah,2012), h. 110

Metode konseling merupakan suatu jalan tertentu yang digunakan dalam proses pemberian bantuan kepada seseorang untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami dilakukan secara langsung dan tatap muka untuk mendapat hasil yang efektif dan efisien.

Metode yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah Metode Konseling yang diberikan atau yang dilakukan pendamping terhadap anak korban pelecehan seksual, dengan tujuan untuk mengetahui dengan metode seperti apakah efektifnya sebuah konseling tersebut.

Pendampingan adalah segala tindakan berupa konseling, terapi psikologis, advokasi dan bimbingan rohani, guna penguatan diri korban untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.<sup>5</sup> Fungsi pendampingan atau advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan atau kepentingan pendidikan atau perkembangan yang dialami konseli atau kelompok konseling.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas pendampingan adalah suatu tindakan atau bantuan yang diberikan pendamping berupa konseling, terapi psikologis dan pembelaan guna untuk belajar menyelesaikan masalah, menemukan pemahaman diri, mengubah sikap dan tingkah laku (anak).

---

<sup>5</sup>Guse Prayudi, *Berbagai Aspek Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumaqh Tangga (Lengkap Dengan Uraian Unsure-Unsur Tindak Pidananya)*, (Majalengka: Merkid Press, 2015), h. 193

<sup>6</sup>Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Surabaya: Kencana Perdana Media Group, 2012), h. 37



Didalam UU No. 23/2002 tentang perlindungan anak disebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>7</sup> Korban adalah seseorang yang menjadi menderita (mati, terluka dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, anak korban adalah seseorang yang telah mengalami suatu tindakan yang merugikan, yang tindakan itu dilakukan oleh orang lain. Korban yang penulis maksudkan dalam penulisan ini adalah korban pelecehan seksual yang mendapat pendampingan dari pendamping di P2TP2A Kabupaten Pringsewu.

Pelecehan seksual menurut Michel Rubenstein sebagaimana dikutip Bagong Suyanto adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.<sup>8</sup> misalnya: disuili digoda dengan kata-kata tak senonoh, dicolek, menceritakan lelucon kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan derajat, memperlihatkan gambar seksi, kalender, majalah, atau buku, menggerakkan tangan atau tubuh secara tidak sopan terhadap seseorang, menyentuh, menyubit, menimang, menepuk dsb.<sup>9</sup> Dan akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi korban, baik dampak secara fisik, psikis dan dampak sosial.

---

<sup>7</sup>Ghufran Kordi, *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak Dan Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2015), h. 4

<sup>8</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Pada Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 262

<sup>9</sup> Kalyanamitra, *Menghadapi Pelecehan Seksual*, Jakarta: Kalyanamitra Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan. 1999

Berdasarkan penjelasan di atas pelecehan seksual adalah suatu tindak pemaksaan yang dilakukan oleh orang lain untuk memperoleh keuntungan seksual dan merugikan pihak korban. Kerugian tersebut berupa kondisi fisik, psikis dan sosial yang tidak baik. Maka perlu ada tindakan atau bantuan untuk membantu korban memulihkan keadaan yang lebih baik, salah satu tempat pelayanan yang mengatasi masalah perempuan dan anak adalah lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) yang ada di Kabupaten Pringsewu.

P2TP2A adalah salah satu wadah pelayanan bagi perempuan dan anak dalam upaya pemenuhan informasi dan kebutuhan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, hukum, perlindungan dan penanggulangan tindak kekerasan serta perdagangan terhadap perempuan dan anak.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) adalah tempat dimana korban tindak kekerasan khususnya pelecehan seksual yang sedang ditangani atau yang sudah mendapat pendampingan dari pendamping yang berkewajiban menangani korban.

Berbagai pengertian judul yang telah diuraikan, maka yang dimaksud dengan judul : **Metode Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2TP2A Kabupaten Pringsewu** adalah suatu penelitian terhadap metode atau cara yang digunakan oleh pendamping dalam memberikan nasihat atau anjuran, menguatkan untuk mengembalikan pemahaman diri korban

---

<sup>10</sup>Dokumen Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu, tahun 2014, dikutip tanggal 06 Maret 2018

baik secara individu maupun keluarga kepada para korban pelecehan seksual dengan melakukan kunjungan rumah (*home visit*), klarifikasi investigasi, dan mediasi guna pemulihan kondisi fisik, psikis (traumatik) dan sosial korban ke keadaan yang lebih baik sebagaimana sebelumnya.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan memilih judul diatas adalah :

1. Korban pelecehan seksual terutama pada anak dapat menyebabkan anak akan kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya seperti kegagalan belajar, masalah pendidikan termasuk *dropt-out* dari sekolah, kesehatan fisik dan mental yang buruk, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak dikemudian hari. Maka perlu adanya penanganan yang tepat bagi korban yaitu berupa konseling yang diterapkan dalam proses pendampingan untuk pemulihan terhadap anak yang mendapat perlakuan salah secara seksual.
2. Penelitian ini didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana, literatur yang mendukung, data-data yang menunjang serta transportasi yang mudah dijangkau ketempat lokasi penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

### C. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan hal yang luar biasa yang diamanahkan Allah, amanah adalah titipan atau kepercayaan Allah SWT,<sup>11</sup> yang dalam artinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya yang harus dijunjung tinggi.<sup>12</sup> Tanggung jawab pemeliharaan anak terletak pada orang-orang dewasa yang paling dekat dengan anak terutama orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat, sesuai dengan kewajiban yang dibebankan oleh hukum. Namun sering kali bahkan banyak anak menjadi korban tindak kekerasan baik fisik, maupun seksual yang pelakunya adalah orang terdekat anak. Karena anak dianggap sebagai “setengah” manusia atau manusia mini. Dalam masyarakat patriarki, anak ditempatkan sebagai manusia ketiga, setelah laki-laki dewasa dan perempuan dewasa. Disisi lain anak sering dipandang sebagai hak milik dan komoditi. Karena itu anak rentan eksploitasi dari kanan-kiri, muka-belakang, dan jauh dekat. Artinya eksploitasi terhadap anak dapat dilakukan oleh siapa saja, dari orang tua/wali/keluarga, tetangga, masyarakat, hingga Negara.

Kekerasan terhadap anak seringkali diidentikkan dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal, kekerasan yang bersifat psikis dan sosial (struktural) juga membawa dampak buruk dan permanen terhadap anak. Karena istilah *child abuse* atau perlakuan salah terhadap anak bisa terjadi mulai dari yang bersifat fisik (*physical abuse*) hingga seksual (*sexual abuse*) dari yang bermatra psikis (*mental abuse*) hingga sosial (*sosial abuse*).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Husada, 2007), h. 78

<sup>12</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, menimbang poin (c)

<sup>13</sup>Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 22

Meningkatkannya kasus kekerasan secara seksual terhadap anak dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan. Masyarakat mulai sadar dan menganggap kekerasan seksual adalah kejahatan kemanusiaan dan kejahatan terhadap anak dan perempuan, sehingga tidak perlu ditutupi dan bukan aib. *Kedua*, memang terjadi peningkatan secara kuantitatif atau riil karena pihak-pihak yang terlibat dalam kejahatan ini beralih kepada anak, terkait dengan meningkatnya kasus pengidap HIV/AIDS. Anak-anak dianggap lebih steril, tidak membawa penyakit kelamin dibanding orang dewasa.<sup>14</sup>

Berdasarkan catatan akhir tahun (data kasus KTPA Damar 2017) terdapat 383 kasus kejadian tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak.<sup>15</sup> Pada konteks Provinsi Lampung kasus kekerasan seksual terhadap anak sudah mulai meresahkan masyarakat.

Menurut Moore dalam Fenti Nugroho sebagaimana dikutip Abu Huraerah, efek dari kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak menjadi negatif dan pasif, tidak mempunyai kepribadian sendiri, tidak mampu menghargai diri sendiri, sulit menjalin relasi dengan individu lain, dan bisa menimbulkan rasa benci terhadap dirinya sendiri yang akan mengakibatkan menyakiti diri sendiri seperti bunuh diri dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Hal ini bisa menimbulkan mental menjadi tidak sehat. Mental yang tidak sehat adalah tidak terwujudnya

---

<sup>14</sup> Ghufuran Kordi, Op. Cit. h. 144

<sup>15</sup> Data Kasus KTPA DAMAR 2017

<sup>16</sup> Abu Huraerah, Op. Cit. h. 56

keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta tidak mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara negatif kemampuan dirinya.<sup>17</sup>

Untuk membantu mengatasi problem-problem yang berkaitan dengan jiwa seseorang maka perlu adanya obat untuk menyembuhkan kejiwaan seseorang. Al-Qur'an merupakan penawar yang diturunkan Allah sebagai cahaya dan petunjuk, didalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit.<sup>18</sup> Firman Allah Q.S Al-Isra' ayat 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(Q.S Al-Isra' [17] : 82).

Al-Qur'an juga memberikan dorongan kepada manusia untuk mencari jawaban atas penciptaan dirinya sehingga muncullah pengkajian mengenai manusia dari segala aspek, baik jasmani maupun rohaninya (jiwa). Hal ini pula menciptakan berbagai ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah ilmu jiwa dan lebih dalam lagi yakni, konseling. Konseling perlu dilakukan oleh seorang

<sup>17</sup>Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.13

<sup>18</sup>Husna Ratna Sari, "Dasar Qur'ani Dalam konseling Islam" (On-line), tersedia di: <http://blognyahusnaratnasaribukhari1518.Blogspot.co.id/2014/1/dasar-Qurani-dalam-konseling-islam.html> (21 Mei 2018)

kepada orang lain karena memang kegiatan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan antar sesama manusia dalam kebenaran dan kesabaran adalah tindakan kebaikan agar seorang tersebut kembali menemukan *religious insight*, sehingga dapat kembali termotivasi dalam menjalani kehidupan ini. Firman Allah Q.S Yunus :57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus [10]: 57)

Rasulullah bersabda:

Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa taat kepada-Nya, dan memberi nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya serta menasihati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenanganlah ia. (HR. Ibnu Abbas).<sup>19</sup>

Beberapa lembaga yang membantu pelayanan konseling bagi perempuan dan anak adalah seperti LPA (Lembaga Perlindungan Anak), LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga), RPTC (Ruma Perlindungan/Trauma Center), P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Untuk membantu korban dalam mengatasi masalah psikis korban.

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Op. Cit.* h. 162



Salah satu lembaga yang membantu korban pelecehan seksual adalah P2TP2A Kabupaten Pringsewu yang berdiri sejak tahun 2014. Melalui SK Bupati Pringsewu No: B / 279 / KPTS / LT .05 / 2014 tentang izin oprasional Pusat Pelayan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak mulai beroperasi pada bulan Agustus 2014, dan telah di perpanjang dengan SK Bupati Pringsewu. Sejak tahun 2017-2022 Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak di tetapkan sebagai salah satu IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor ) oleh Bupati Pringsewu melalui SK Bupati Pringsewu No. B / 115 / KPTS / D. 06 / 2017.

Kepengurusan P2TP2A Kabupaten Pringsewu Berjumlah 31 orang, yang berasal dari perwakilan masing organisasi masyarakat, dinas instansi terkait lembaga hukum dan tenaga profesi yang ada di kabupaten pringsewu. Disamping melakukan klarifikasi, infestigasi dan mediasi, kunjungan rumah (*home visit*) ketempat korban juga melakukan konseling baik kepada korban maupun keluarga korban.<sup>20</sup>

Menurut salah satu pegawai P2TP2A Kabupaten Pringsewu Ibu Suktari Margayani selaku sekretaris, kegiatan konseling yang diberikan terhadap korban pelecehan seksual sudah melakukan kegiatan dengan baik.<sup>21</sup> Pada tahun 2014 terdapat 14 korban, 2015 ada 15 korban, 2016 ada 19 korban, 2017 ada 1 korban dan 2018 januari/maret ada 5 korban.<sup>22</sup> Dengan adanya konseling yang dilakukan pihak P2TP2A (pendamping) Kabupaten Pringsewu dengan berbagai metode diharapkan klien dapat pulih dari permasalahan yang dialami, dan klien dapat kembali ke lingkungan masyarakat serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Secara khusus korban yang diteliti dalam penelitian ini adalah korban pelecehan seksual khususya anak-anak yang ditangani oleh P2TPA Kabupaten Pringsewu. Korban mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, *self-esteem*

---

<sup>20</sup>Profil Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak, Pringsewu, 2016.

<sup>21</sup>Suktari Margayan, Sekretaris P2TP2A Kabupaten Pringsewu, Wawancara, tanggal 31 Oktober 2017

<sup>22</sup>Data P2TP2A Kabupaten Pringsewu, Maret 2018



yang buruk, gangguan makan, gangguan tidur, takut dengan orang banyak terutama laki-laki.

Korban yang mendapatkan pendampingan berupa konseling adalah anak-anak usia 14-16 tahun, berjumlah 6 orang. Usaha dalam melakukan pendampingan kepada korban dengan memberikan konseling yang dilakukan pendamping merupakan tim bidang rehabilitasi sosial yang terdiri dari 4 orang.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendamping P2TP2A Kabupaten Pringsewu dalam pemulihan psikis korban sudah berusaha melakukan kegiatan dengan baik dan berusaha mengembalikan kondisi traumatik korban kedalam keadaan yang lebih baik dengan berbagai metode pendekatan konseling individu yang digunakan seperti pelayanan pendampingan sebaik mungkin agar korban merasa nyaman dan rileks dengan memfasilitasi kebutuhan korban menjemput korban, memberikan hadiah/mainan, mengajak untuk berkunjung ketempat wisata/*refreshing*, sehingga terapi konseling yang diberikan pendamping mencapai keberhasilan.<sup>23</sup>

Selain pendekatan konseling individu, tentu peran orang terdekat korban seperti orang tua sangat membantu proses pemulihan kondisi psikis korban, dengan pendekatan keluarga (konseling keluarga) yang tim pendamping P2TP2A Kabupaten Pringsewu dilakukan dengan kunjungan rumah (*home visit*) diharapkan dapat mempermudah proses pemulihan korban kembali ke dalam keadaan yang baik, serta konseling kelompok antar sesama anak yang sama-sama mengalami pelecehan seksual.

---

<sup>23</sup>Suparlin, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 31 Oktober 2017

Berdasarkan uraian di atas, tampak begitu pentingnya sebuah konseling sangat membantu dalam proses pendampingan korban, untuk itu diperlukan pendampingan yang khusus berupa konseling untuk pemulihan korban agar kembali stabil sehingga dapat melakukan kehidupannya sebagaimana mestinya dalam masyarakat, maka penulis ingin meneliti secara mendalam dengan judul

**“Metode Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2TP2A Kabupaten Pringsewu”**

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang akan menjadi pokok persoalan yang dapat penulis rumuskan dalam rumusan masalah adalah “metode konseling apa yang digunakan dalam pendampingan anak korban pelecehan seksual di P2TP2A Kabupaten Pringsewu”?

**E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui metode konseling yang digunakan dalam pendampingan anak korban pelecehan seksual di P2TP2A Kabupaten Pringsewu.

**2. Manfaat Penelitian**

Adapaun manfaat dari penulis adalah sebagai berikut:

**a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya metode konseling yang digunakan P2TP2A Kabupaten

Pringsewu dalam pendampingan anak korban pelecehan seksual. Dan penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi sumber-sumber informasi yang realitas dikalangan masyarakat serta bagi diri penulis dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, khususnya untuk metode konseling yang diberikan pendamping dalam menangani anak korban pelecehan seksual.

## F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dekskriptid, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau lembaga yang diamati. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).<sup>24</sup> Menurut Boglan and Taylor sebagaimana dikutip Rosady Ruslan Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu data suatu kontek

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R DN D, (AlfabetaBandung: Alfabeta, 2010), h. 13

setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, kompherensif dan holistik.<sup>25</sup>

### 1. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif yaitu : penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi daerah tertentu<sup>26</sup> Jenis penelitian ini selain menggambarkan tentang kondisi di lembaga P2TP2A di Pringsewu dalam proses metode konseling pendampingan yang dilakukan oleh pendamping untuk menangani anak korban pelecehan seksual. Serta menggambarkan data dan memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran tentang masalah yang dihadapi.

### 2. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian deskriptif analitik yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.<sup>27</sup>

Deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara

---

<sup>25</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitan, Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 215

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 141

<sup>27</sup>Pengertian Dari Metode Deskriptif Analisis Menurut Sugiono” (On-line), tersedia di: <http://www.scribd.com/doc/36349047/adapaun-pengertian-dari-metode-deskriptif-analitis-menurut-sugiono> (28 Juni 2018)

obyektif. Untuk itu yang diperlukan adalah data yang berkenaan dengan metode konseling dalam pendampingan anak korban pelecehan seksual di P2TP2A Kabupaten Pringsewu.

### **3. Populasi Dan Sempel**

#### **a. Populasi**

Populasi merupakan jumlah secara keseluruhan objek yang akan diteliti populasi juga merupakan suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain.<sup>28</sup>

Hasil pendataan P2TP2A Kabupaten Pringsewu periode 2017 sampai Maret 2018, maka yang menjadi populasi adalah 6 anak korban pelecehan seksual yang sudah atau sedang diberi pendampingan konseling dengan rincian 1 korban laki-laki, 5 korban perempuan dan 31 orang kepengurusan dengan rincian 4 orang pengurus dibagian rehabilitasi sosial sebagai pendamping. Maka keseluruhan populasi sebanyak 37 orang.

#### **b. Sempel**

Sampel adalah sebagian dari perwakilan populasi yang akan menjadi objek penelitian. Dapat dikatakan juga bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil popoulasi yang diteliti. Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, penulis menentukan informan kunci yang membantu penulis untuk memperoleh informasi dan menentukan subjek yang menjadi sampel penelitian.

---

<sup>28</sup>Sumadi Suryabrata, Op. Cit. h.145

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan cara *puposive sampling* yaitu salah satu teknik sampling non random sampling. Dimana peneliti menentukan pemilihan sekelompok sampel subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan sesuai dan mempunyai sangkut paut erat dengan tujuan penelitian.<sup>29</sup>

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua klaster, yaitu klaster pegawai dan klaster korban.

1) Pegawai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pegawai yang bertugas dibagian rehabilitasi sosial
- b) Pegawai yang berpengalaman dibagian konseling dan pendampingan
- c) Pegawai yang aktif dalam memberikan konseling dan pendampingan

2) Korban dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Berhubung jumlah populasi korban hanya 6 orang maka keseluruhan dijadikan total sampling. Berdasarkan kriteria diatas maka sampel dari penelitian ini sebanyak 8 sorang, yang terdiri dari 2 orang pendamping, dan 6 orang korban.

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998), h.173

## G. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diharapkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke P2TP2A yang ada di Pringsewu. Observasi ini sebagai bentuk pengamatan langsung di lapangan, berguna untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci.<sup>30</sup> Dan yang khusus untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) atau non partisipan yaitu dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>31</sup>

Observasi penulis lakukan dengan cara berkunjung ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu dan mengamati proses pelaksanaan konseling yang diberikan tim pendamping kepada korban, peneliti melihat keadaan korban saat dan sesudah diberikan kegiatan konseling dan peneliti mencatat apa yang dilakukan informan maupun korban.

---

<sup>30</sup>Jalaludin Rakmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 84

<sup>31</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: alfabeta, 2016), h. 227

## 2. Interview

Peneliti melakukan teknik interview atau wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung dengan petugas atau staf yang ada di P2TP2A Pringsewu khususnya pendamping. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh informasi mengenai metode konseling yang digunakan pendamping di P2TP2A Kabupaten Pringsewu dalam menangani anak korban pelecehan seksual. Sehingga data yang digunakan menjadi lebih akurat dalam penelitian.

Interview dilakukan karena peneliti ingin mengetahui jawaban secara langsung diberikan untuk orang yang diinterview atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Metode konseling seperti apa yang diberikan pendamping dalam membantu korban pelecehan seksual, bagaimana respon dan tanggapan keluarga terhadap proses pemulihan psikis melalui kegiatan konseling.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel dengan teknik pengumpulan data dan menginvestasi dokumen-dokumen yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.<sup>32</sup>

Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung lembaga P2TP2A Pringsewu untuk memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Adapun data yang diambil melalui dokumentasi adalah data profil latar belakang berdirinya P2TP2A di Kabupaten Pringsewu, alur

---

<sup>32</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 206



penanganan perempuan dan anak korban kekerasan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, struktur organisasi P2TP2A, Pola kemitraan P2TP2A, profil lembaga P2TP2A Pringsewu berupa power point, Surat SK lembaga P2TP2A, beserta data korban dari tahun 2014-2018 dan dokumentasi kegiatan pendampingan yang dilakukan P2TP2A.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa “ Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama dilapangan.<sup>33</sup>

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahap-tahap dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Sugiono, *Op. Cit.* h. 245.

<sup>34</sup>Ibid, h. 246.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Ini bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (penyajian Data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ini bertujuan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>35</sup>

c. *Conclusion Drawing/Verification*.

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, h. 249

<sup>36</sup> Ibid, h. 252

## 5. Kajian Pustaka

Untuk menghindari Plagiat dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada Penelitian Tentang “ Metode Konseling dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Kabupaten Pringsewu” dari beberapa penelitian-penelitian mengungkap tentang Metode Konseling dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual , ditemukan beberapa penelitian yang semisal diantaranya :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Damyanti (2001) dengan judul “*Metode Layanan Konseling Terhadap Perempuan Korban Kekerasan di Rifka Annisa WWC (Women’s Crisis Centre) Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa metode yang digunakan konselor dalam proses konseling adalah metode elektif dengan beberapa langkah, yaitu langkah analisis, langkah membangun hubungan baik (rapport), membuat kesepakatan waktu (kontrak), menggali masalah, eksploitasi solusi, dan terminasi.<sup>37</sup>
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dastari (2014) dengan judul “*Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Membantu Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru*”. Hasil penelitian ini diketahui bahwa proses pelaksanaan layanan konseling idividual dilaksanakan melalui beberapa tahapan proses konseling yang terdiri dari

---

<sup>37</sup><http://digilib.uin-suka.ac.id> Metode Layanan Konseling Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Di Rifka Anissa WCC (Woman’s Crisis Center) Yogyakarta. Diakses tanggal, 15 November 2017

tahap awal, tahap inti dan tahap akhir, dengan menggunakan pendekatan direktif (mengarahkan), seperti bermain, menggambar, bercerita, curhat, dan Tanya jawab. Metode yang digunakan adalah metode langsung (tatap muka), home visit, mediasi, *shelter*), metode tidak langsung (telepon atau melalui media massa) pelaksanaan layanan konseling individual menunjukkan adanya perubahan tingkah laku pada klien, adanya perubahan pola berfikir, dan peningkatan kemampuan dalam pengembangan potensi yang dimilikinya.<sup>38</sup>

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Nafisah (2015) dengan judul *“Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)”* Hasil analisa PPT SERUNI dalam menangani perempuan korban kekerasan seksual menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (konseling, pendampingan hukum, pendampingan medis, pendampingan psikologis, menyediakan rumah aman (*shelter*), melakukan penguatan ekonomi, dan sosialisasi. Kemudian dikombinasikan dengan menggunakan pendekatan konseling islam seperti: *fungsi prefentif* dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan hukum tentang hak-hak perempuan berbasis gender, *kuratif* dengan melakukan konseling dan pendampingan yang diperlukan korban, *presentatif* dengan menyediakan/menempatkan rumah aman/shelter bagi

---

<sup>38</sup><http://repository.uin-suka.ac.id> Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Membantu Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru. Diakses tanggal, 07 Januari 2018

korban, dan *developmental* dengan melakukan penguatan ekonomi terhadap korban.<sup>39</sup>

Masih banyak lagi penelitian-penelitian yang membahas tentang pendampingan terhadap korban pelecehan seksual yang tidak semua bisa penulis temukan karena keterbatasan penulis, dari semua penelitian yang ada penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pemberian metode dalam melakukan konseling terhadap korban pelecehan seksual baik secara individu, kelompok maupun keluarga yang diberikan oleh petugas pendamping dalam proses pemulihan korban pelecehan seksual untuk mengetahui keberhasilan atau tidaknya sebuah proses konseling yang diberikan para petugas "*Petugas pendamping*" di P2TP2A Kabupaten Pringsewu.

---

<sup>39</sup>[http://eprints.walisongo.ac.id/Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang \(Perspektif Bimbingan Konseling Islam\)](http://eprints.walisongo.ac.id/Penanganan%20Perempuan%20Korban%20Kekerasan%20Seksual%20Di%20Pusat%20Pelayanan%20Terpadu%20Seruni%20Kota%20Semarang%20(Perspektif%20Bimbingan%20Konseling%20Islam)) Diakses tanggal 2 November 2017

## BAB II

### METODE KONSELING DALAM PENDAMPINGAN ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

#### A. Metode Konseling

##### 1. Pengertian Metode Konseling

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup>

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “counseling” didalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*), berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.<sup>2</sup>

Yang dimaksud metode konseling adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses konseling agar tercapai tujuan yang diinginkan, dengan memberikan nasihat, anjuran dan membicarakan suatu masalah untuk menemukan jalan keluar.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I, h,61

<sup>2</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 21

<sup>3</sup>Ibid, h. 289

## 2. Tujuan Konseling

Adapun tujuan konseling sejalan dengan perkembangan konsep dan tujuan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Tujuan konseling menurut para ahli

Menurut Hamrin & Clifford sebagaimana dikutip prayitno tujuan dari konseling adalah agar individu dapat membuat pilihan-pilihan, mampu membuat penyesuaian-penyesuaian, dan mampu menginterpretasikan. Sedangkan menurut Coleman sebagaimana dikutip oleh prayitno tujuan konseling yaitu untuk memberikan dukungan, memberikan wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan dan alternatif baru, mengatasi permasalahan yang dihadapi, mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi, mengembangkan penerimaan diri, dan memberikan pengukuhan.<sup>4</sup>

Tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing konseli. Jones (1995) mengatakan setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Sebagai contoh tujuan konseling adalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup (*lifeskills*).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Prayitno, Amti Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2013) h. 112-114

<sup>5</sup>Boy Soedarmadji & Hartono. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.30



## B. Metode Konseling Dalam Pendampingan Anak

Pendampingan adalah upaya yang terus menerus dan sistematis dalam memfasilitasi individu untuk mengembangkan diri mereka, memberikan keterampilan dalam mengatasi permasalahan dan membantu menyiapkan kemampuan-kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk masa depan mereka.<sup>6</sup> Pendampingan adalah segala tindakan berupa konseling, terapi psikologis, advokasi dan bimbingan rohani, guna penguatan diri korban untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.<sup>7</sup>

Metode konseling dalam pendampingan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dan tersusun dengan cara atau jalan yang telah direncanakan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, dengan menggunakan metode konseling individu dan konseling keluarga dan konseling kelompok yang diterapkan oleh pendampingan yang difokuskan oleh penulis adalah suatu cara dalam proses pemberian konseling terhadap korban supaya lebih efektif dalam pemberian konseling yang diberikan para tim pendamping terhadap korban.

Metode konseling dalam pendampingan anak yang dilakukan oleh tim pendamping adalah dengan menggunakan metode konseling individu, kelompok dan konseling keluarga.

---

<sup>6</sup>Profil Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak, Pringsewu, 2016.

<sup>7</sup>Guse Prayudi, *Berbagai Aspek Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Lengkap Dengan Uraian Unsure-Unsur Tindak Pidananya)*, (Majalengka: Merkid Press, 2015), h. 193



## 1. Konseling Keluarga

Menurut Golden dan Sherwood sebagaimana dikutip Namora Lumongga Lubis konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri, akan tetapi konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipegaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.<sup>8</sup>

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simptom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan memengaruhi seluruh anggota lainnya. Maka perlunya dilakukan konseling keluarga sebagai salah satu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh keseimbangan *homeostatis* (kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang) sehingga anggota keluarga dapat merasa nyaman. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam konseling akan menanamkan rasa tanggung jawab kepada setiap anggota keluarga untuk memecahkan masalah bersama. Klien tidak lagi memecahkan masalahnya sendiri melainkan memperoleh dukungan dan kerja sama yang baik dari keluarganya sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 220

<sup>9</sup>Ibid, h. 221

Tujuan konseling keluarga adalah untuk menghilangkan sikap defensif didalam anggota keluarga sehingga memudahkan terjalannya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Anggota keluarga perlu membuka *inner experience* (pengalaman dalamnya) sehingga tidak “membekukan” interaksi antar anggota keluarga.<sup>10</sup>

## 2. Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat di atasinya, dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.<sup>11</sup>

Konseling individu merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti. Implikasi lain pengertian “jantung hati” adalah apabila seseorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu. Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu

---

<sup>10</sup>Ibid, h. 237

<sup>11</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung: CV Alfabeta, 2007),

berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap klien secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.<sup>12</sup>

Penerapan konseling individu dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien.

Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konselin yang melibatkan klien
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- 3) Menegosiasikan kontrak

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:

- 1) Penjelasan masalah klien
- 2) Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang dijelajahi tentang masalah klien.

---

<sup>12</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 24-25

- 3) Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternative baru, yang mungkin berbeda dengan sebelum, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menemukan perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit berubah.<sup>13</sup>

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan yaitu:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

c. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
- 4) Terjadinya perubahan sikap yang positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

---

<sup>13</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dn Praktek*, ( Bandung: Alfabeta, 2013), h. 50

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
- 2) Terjadinya transfer of learning pada diri klien
- 3) Mengakhiri hubungan konseling.<sup>14</sup>

Dalam melakukan metode konseling, seorang pendamping juga harus melihat pendekatan konseling dalam memberikan bantuan pada klien yang bertujuan agar mencapai tujuan yang diinginkan dari proses konseling, pendekatan tersebut dibagi menjadi menjadi 3, yaitu:

a. Direktif

Pendekatan ini menekankan peranan pendamping yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran dan pemecahan masalah. Penggunaan teknik ini dalam proses konseling terkesan otoriter dan klien bersifat pasif karena menekankan konseling untuk mau mengubah keadaan yang lebih baik lagi. Contoh yang termasuk dalam teknik direktif ini adalah ceramah, nasihat, dan lain-lain.

b. Nondirektif

Disebut juga dengan teknik *client centered* (teknik yang terpusat pada klien). Dengan teknik ini klien menjadi titik pusat konseling. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peran pendamping terbatas pada upaya untuk menciptakan situasi, hubungan baik, memberikan arahan,

---

<sup>14</sup>Ibid, h. 53

dan menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian pendamping mencoba menganalisis, memberikan kesimpulan, dan kemudian mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.<sup>15</sup>

### c. Elektif

Dalam teknik ini yaitu memadukan antara teknik direktif dan nondirektif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari teknik yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Dengan teknik elektif pendamping dalam melakukan konseling tidak hanya terfokus pada satu teknik saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan teknik yang ada. Fleksibilitas perlu dilakukan oleh konselor karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor perlu memadukan teknik direktif dan nondirektif demi efektivitas dan efisiensi dalam proses konseling.<sup>16</sup>

## 3. Konseling Kelompok

Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian hari kehari. Missal: fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan keahlian hubungan pribadi,

---

<sup>15</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.190

<sup>16</sup>Ibid, h. 195

problem seksualitas manusia, nilai atas sikap, atau pengambilan keputusan karier.<sup>17</sup>

Cara ini dilakukan untuk membantu klien memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang klien) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Tujuan dari konseling kelompok ini yaitu untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkan dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa layanan yang digunakan dalam konseling kelompok adalah: (1) program *home room*, (2) karyawisata (3) diskusi kelompok (4) kegiatan kelompok (5) sosio drama (6) psikodrama dll.<sup>18</sup>

### **C. Pelecehan Seksual Terhadap Anak**

#### **1. Pengertian Anak**

Anak dalam UU No. 23/2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Robert L. Gobson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 275

<sup>18</sup>Tohirin, Op.Cit. h. 273

<sup>19</sup>Ghufron Kordi, *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak Dan Perlindungan Anak*, (Yogyaarta: Pustaka Baru Pers, 2015), h. 4

Pada usia 6 samapi 11 tahun tahap perkembangan ini disebut dengan fase latensi. Dimana anak-anak mulai sekolah, mulai terlihat adanya pengaruh lingkungan sosial yang baru. Idealnya, di rumah ataupun disekolah, anak anak mendapatkan pengalaman belajar dan bekerja yang baik. Pada fase ini anak akan mengembangkan pengetahuan ketrampilan, berusaha mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, mengembangkan upaya mencapai prestasi. Peran orang tua dan guru sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan barunya. Apabila berhasil melalui fase ini dengan baik, anak akan memiliki kemampuan sosial, memiliki motivasi berkarya/berprestasi akademis, dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik, memiliki identifikasi tugas dan menempatkan fantasi dan permainan pada perspektif yang lebih baik. Sebaliknya, apabila mereka ditolak, dimaki, dan diejek, mereka akan mengembangkan perasaan inferior dan tidak mampu, mereka akan gagal (rendah diri) dan menghindari persaingan, dan tidak termotivasi untuk berprestasi, memiliki kebiasaan kerja buruk, merasa tidak akan ada perubahan meskipun sudah berusaha, sering kali merasa tidak berguna, dan dalam bekerja sering kali bersikap seperti budak, artinya hanya apabila disuruh.

Kekuatan dasar pada fase ini adalah kompetensi, yaitu penggunaan seluruh kemampuan dan kecerdasan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Keberhasilan dalam mengerjakan krisis dalam setiap fase pada empat



tahapan perkembangan pada masa kanak-kanak bergantung pada orang lain. Penyelesaian akan berfungsi untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh mereka, bukan apa yang mereka bisa lakukan untuk dirinya sendiri. Meskipun anak-anak, mengalami peningkatan kemandirian mulai dari lahir sampai usia 11 tahun, tetapi mereka masih dibawah pengaruh orang tua dan guru. Orang tua dan guru adalah orang yang paling penting dalam hidupnya selama waktu tersebut.<sup>20</sup>

Usia 12-18 tahun, pada fase ini setiap orang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan fisik dan psikologis yang cepat, anak harus menghadapi dan menyelesaikan krisis identitas egonya sehingga mereka memerlukan dukungan. Selain itu, pada fase ini, anak membentuk citra diri, integrasi antara pemikiran mengenai diri sendiri dan pemikiran orang lain mengenai diri anak. Pembentukan dan penerimaan identitas diri merupakan proses yang sulit bahkan sering kali diisi dengan kecemasan. Para remaja bereksperimen dengan berbagai peran dan ideologi, berusaha untuk mencari kesesuaian yang paling pas. Apabila proses ini dilalui dengan baik, akan terbentuk gambaran diri yang kongruen (sesuai) dan konsisten. mereka memiliki sikap dan perspektif tentang masa depan, memiliki keyakinan diri, berani mencoba peran, serta mau belajar sesuatu yang baru. Individu mampu berperan sesuai identitas seksual, sehingga mampu membina hubungan heteroseksual.

---

<sup>20</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikolog Kepribadian Dalam Koseling*, (Bogor: Ghalia Indonesi, 2011), h. 114-116

Sebaliknya, apabila tidak dilalui dengan baik, bahkan sampai gagal, maka remaja akan mengalami krisis identitas yang ditunjukkan dengan kebimbangan peran, merasa tidak mampu melakukan suatu pekerjaan, bimbang melakukan pekerjaan berdasarkan identitas seks, kebimbangan otoritas, kebimbangan nilai dan kebimbangan dalam hubungan heteroseksual. Mereka bahkan akan menarik diri dari urutan kehidupan normal (sekolah, pekerjaan, dan menikah).<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Pelecehan Seksual

Adrian sebagaimana dikutip oleh Bagong Suyanto mengemukakan Pelecehan seksual adalah pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun fisik terhadap anak, dimana hal itu diluar keinginan yang bersangkutan, namun harus diterima sebagai suatu kewajiban.<sup>22</sup>

Menurut Michael Rubenstein sebagaimana dikutip oleh Bagong Suyanto yang dimaksud pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.<sup>23</sup>

Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menysasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang dan mungkin sampai

---

<sup>21</sup>Ibid, h. 116

<sup>22</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Pada Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 116

<sup>23</sup>Ibid, h. 262

menyebabkan masalah kesehatan dan mengancam keselamatan.<sup>24</sup> Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Rentang pelecehan ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melalui hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

### **3. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual**

Bentuk-bentuk pelecehan seksual sangat beragam, dari yang ringan seperti lelucon seks hingga yang berat seperti pemerkosaan. Beberapa perilaku yang termasuk pelecehan seksual antara lain:

- a. Lelucon seks, menggoda secara terus menerus dengan kata-kata tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks.
- b. Memegang ataupun menyentuh anggota tubuh, terutama organ reproduksi orang lain dengan tujuan seksual.

---

<sup>24</sup>Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi, Pelecehan Seksual*. (Jakarta:UNESCO, 2012), h. 8

- c. Secara berulang berdiri dengan dekat sekali atau hingga bersentuhan badan dengan badan antar orang lain.
- d. Membuat atau mengirimkan gambar-gambar, kartun, atau hal lainnya yang terkait dengan seks.
- e. Menunjukkan gerak gerik tubuh, tatapan mata, atau ekspresi lain yang memiliki maksud atau tujuan seksual.
- f. Melakukan tindakan yang mengarah keperilaku seksual dengan unsur pemaksaan, misalkan mencium atau mengajak berhubungan seksual.
- g. Melakukan kekerasan, termasuk memukuli atau menendangi, untuk memaksa agar orang lain menuruti keinginan seksual sang pelaku kekerasan.
- h. Melakukan hubungan seksual dengan kekerasan (pemeriksaan).<sup>25</sup>

Ada 3 golongan bentuk pelecehan seksual yaitu:

- a. Bentuk visual: tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual.
- b. Bentuk verbal: siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam.
- c. Bentuk fisik: sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Ibid, h. 8-9

<sup>26</sup>Ibid, h. 10

#### 4. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Pada Anak

Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dapat dilihat dari sudut pandang pelaku, sebagai berikut:

- a. Riwayat pelecehan seksual masa lalu yaitu adanya tindakan yang pernah dialami oleh orang tersebut sehingga ada keinginan untuk melakukan perbuatan yang sama terhadap orang lain.
- b. Keluarga yang tidak harmonis yang menimbulkan rasa kurang kasih sayang sehingga melampiaskan permasalahan kepada orang lain.
- c. Benci terhadap anak-anak.
- d. Kelainan seksual dari pelaku yang menyebabkan selalu ingin melakukan perbuatan untuk menyalurkan hasrat seksualnya.
- e. Kontrol dan pengawasan terhadap anak yang sangat kurang baik dalam bermain dirumah, diluar rumah atau di sekolah.
- f. Penggunaan media televisi, internet dan buku yang tidak terkontrol dan berlebihan khususnya yang menampilkan beberapa tayangan, gambar dan akses yang tidak boleh dilihat oleh anak-anak.
- g. Pola dan bentuk permainan yang mempengaruhi untuk berperilaku menyimpang.
- h. Pendidikan seksualitas yang tidak tepat.
- i. Pengaruh lingkungan yaitu berada ditengah-tengah kehidupan yang serba bebas, baik dalam berperilaku, bergaul, dan berpakaian.
- j. Kurangnya pendidikan moral dan agama.

## 5. Dampak Pelecehan Seksual Pada Anak

Dampak pelecehan seksual secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

### a. Dampak fisik

Dampak fisik yang biasa ditimbulkan akibat pelecehan seksual, antara lain adanya memar, luka, bahkan robek pada bagian-bagian tertentu. Dampak fisik lain adalah kemungkinan penularan penyakit berupa infeksi menular seksual.<sup>27</sup>

Jika telah terjadi pelecehan seksual yang terbilang serius, selain mengalami sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan (perut), gangguan tidur, sulit tidur atau terjaga dalam waktu yang lama, dan naik turunnya berat badan, dapat pula timbul kecenderungan bunuh diri pada korban. Ini semua terjadi karena perbuatan tersebut menimbulkan rasa bersalah pada diri sendiri yang amat sangat.

### b. Dampak Psikologis

Dampak kejiwaan antara lain berupa kecurigaan dan ketakutan terhadap orang tertentu atau orang asing, serta ketakutan pada tempat atau suasana tertentu. Merasa menurunnya harga diri. menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, rasa tidak berdaya, merasa terasing (isolasi), mudah marah, takut, dan penyalahgunaan zat adiktif.

---

<sup>27</sup>Gue Tau, 4 Dampak Pelecehan seksual Pada Anak (On-Line), tersedia di:  
<http://guetau.com/cinta/integritas-tubuh/4-dampak-pelecehan-seksual-pada-nak.html>. (14 Juli 2018)

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang dialami korban terutama akibat stigma atau diskriminasi dari orang lain mengakibatkan korban ingin mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini timbul akibat adanya harga diri yang rendah karena ia menjadi korban pelecehan seksual, sehingga merasa tidak berharga, tidak pantas dan juga merasa tidak layak untuk bergaul bersama teman-temannya.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup>Ibid, h. 13

### **BAB III**

## **PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN PRINGSEWU**

### **A. Profil Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu**

#### **1. Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan**

Untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan gender, pemerintah dengan Instruksi Presiden no 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan Nasional, mendorong seluruh instansi pemerintah untuk melakukan analisis gender sebagai strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.<sup>1</sup> Kualitas hidup perempuan masih perlu ditingkatkan, karena bisa jadi kesenjangan terjadi akibat adanya diskriminasi, yaitu tidak adanya kesetaraan dan keadilan terhadap perempuan, fungsi dan manfaat terhadap hak ekonomi, sosial dan budaya, hukum dan politik yang berakibat perempuan terpinggirkan (marginalisasi) dinomor duakan (sub ordinasi), dan memiliki pekerjaan ganda sebagai pekerja domestik dan publik. Disamping itu akibat faktor pendidikan yang rendah, kemiskinan dan budaya patriarki, kaum perempuan juga sering kali mengalami tindak kekerasan yang pada umumnya dilakukan oleh orang dekat korban, yaitu suami/pasangan/tetangga/orang tua/mertua, anak, cucu, dan famili, bentuk kekerasan lainnya adalah perdagangan orang perempuan dan anak. Perempuan dan anak sering kali

---

<sup>1</sup>*Dokumen* Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu, tahun 2014, dikutip tanggal 06 Maret 2018



mengalami eksploitasi dan korban trafficking, misalnya mereka dijadikan pengemis, pekerja rumah tangga, dan buruh tanpa upah, bahkan dijadikan pekerja seksual.

Anak juga perlu mendapatkan kesejahteraan dan perlindungan, angka partisipasi anak dalam pekerja rumah tangga anak terus meningkat, faktor kemiskinan keluarga menyebabkan anak dipaksa untuk memberikan kontribusi dalam mencari tambahan ekonomi keluarga, sebagai anak jalanan, pengemis, maupun anak yang diperdagangkan.

Untuk itu perlu upaya khusus untuk memberikan perlindungan atas hak-hak perempuan dan anak dalam rangka pecegahan dan pelayanan yang diberikan dalam keterpaduan penanganan sistem. Sarana ini dikenal dengan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). P2TP2A ini didefinisikan sebagai pusat pelayanan yang terintegrasi baik dalam sistem maupun lintas pelaku kepentingan dalam tugas dan fungsi dalam upaya pemberdayaan perempuan diberbagai bidang dalam pembangunan, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai bentuk diskriminasi dan tindak kekerasan, yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat.<sup>2</sup>

Lembaga P2TP2A dibentuk pada bulan November 2014 berdasarkan Surat Keputusan Bupati No 279 tentang pembentukan Lembaga Berbasis Masyarakat, dengan nama P2TP2A Bunda Piara Putri Kabupaten Pringsewu, yang diketuai oleh Ibu Wakil Bupati yaitu Hj Nurohmah, kepengurusan

---

<sup>2</sup>*Dokumen* Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu, tahun 2014, dikutip tanggal 06 Maret 2018

P2TP2A Bunda Piara Putri Kabupaten Pringsewu Berjumlah 35 orang, yang berasal dari perwakilan masing organisasi masyarakat, dinas instansi terkait lembaga hukum dan tenaga profesi yang ada di kabupaten pringsewu.<sup>3</sup> Dan telah di perpanjang dengan SK Bupati Pringsewu sejak tahun 2017-2022 yang diketuai oleh ibu Hj. Rita Irfiyani SE.MM Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak di tetapkan sebagai salah satu IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori ) oleh Bupati Pringsewu melalui SK Bupati Pringsewu No. B / 115 / KPTS / D. 06 / 2017.<sup>4</sup>

P2TP2A adalah salah satu wadah pelayanan bagi perempuan dan anak dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan, pemenuhan informasi, kebutuhan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, hukum, perlindungan dan penanggulangan tindak kekerasan serta perdagangan terhadap perempuan dan anak, termasuk perdagangan orang/eksploitasi, yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat.

## **2. Dasar Hukum Pembentukan**

- a. UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- b. UU No 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
- c. UU No 21 Tahun 2007 tentang tindak pidana perdagangan orang (TPPO)
- d. UU No 13 Tahun 2006 Tentang perlindungan saksi dan korban.

---

<sup>3</sup>Dokumen SK Bupati Pringsewu, Tentang Pembentukan Pengurusan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Pringsewu, tahun 2014, dikutip tanggal 06 Maret 2018

<sup>4</sup>Dokumen SK Bupati Pringsewu, Tentang Pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Pringsewu Periode Tahun 2017-2022, dikutip tanggal 06 Maret 2018

- e. Peraturan pemerintah Provinsi Lampung No 6 Tahun 2006 tentang Pelayanan Terpadu Terhadap Perempuan dan Anak Korban Kekerasan.

### **3. Tujuan**

#### **a. Tujuan Umum**

Meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak dalam berbagai bidang, berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, non diskriminasi, demokratis dan anti kekerasan.

#### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Menyediakan sarana, prasarana dan berbagai jenis layanan, konseling, informasi, terapi psikologis, dan medis, pusat rujukan dan pendampingan.
- 2) Menjembatani (mediasi) dialog antara masyarakat, pemerintah dan dunia usaha/swasta sehingga terbangun kerja sama/kemitraan yang dapat mendukung, memelihara dan memantapkan serta mengembangkan P2TP2A.<sup>5</sup>

### **4. Tugas Pokok dan Fungsi**

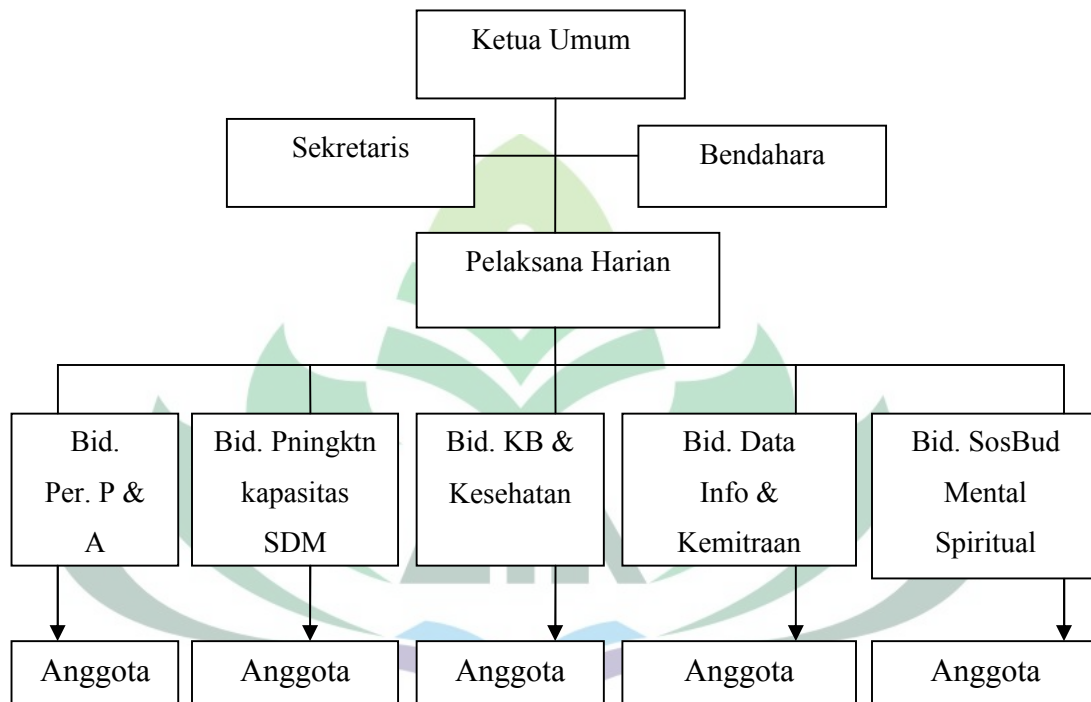
Pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) adalah pusat kegiatan yang menyediakan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan, meliputi pelayanan informasi, konsultasi psikologis dan hukum, pendampingan dan advokasi, serta rujukan pelayanan medis dan rumah aman secara gratis.

---

<sup>5</sup>Rizal Bahrul Mustofa, Sekretaris LPA Kabupaten Prigsewu, *Wawancara*, tanggal 31 Oktober 2017

Disamping itu juga P2TP2A juga dapat menjadi tempat pemberdayaan misalnya, untuk mengadakan pelatihan-pelatihan para kader yang memiliki komitmen dan kepedulian yang besar terhadap masalah perempuan dan anak disegala bidang.<sup>6</sup>

## 5. Struktur Organisasi



### Keterangan:

Ketua Umum

: Hj. Nurohmah

Sekretaris

: Suktari Margayani, S.H.

Bendahara

: Caridah

Pelaksana Harian

: Rizal Bahrul Mustofa

Bidang Perlindungan perempuan dan Anak

: Ahmad Ashari

Bidang Peningkatan Kapasitas SDM

: C. Sulistio Pratomo, S.H

Bidang KB dan Kesehatan

: Bukhori, S. Pd

Bidang Data, Info dan Jaringan Kemitraan

: Dra. Junaedah

Bidang Sosial Budaya Mental dan Spiritual

: Ika Hadiyati, S.Pdi<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Dokumen Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu, tahun 2014, dikutip tanggal 08 Maret 2018

<sup>7</sup>Struktur Organisasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemeberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu, dicatat 10 Oktober 2017

**B. Visi, Misi, Manfaat, Peran, Jenis Pelayanan, Alur Pelayanan, Kemitraan, Pola Kemitraan, dan Proses Pendampingan Melalui Rujukan.**

**1. VISI**

Optimalisasi kualitas SDM melalui perlindungan dan pemberdayaan perempuan dan anak dari tindak kekerasan sesuai dengan prinsip Hak Asasi Manusia berlandaskan Keimanan dan Ketakwaan

**2. MISI**

- a. Menjadikan P2TP2A sebagai basis pemberdayaan perempuan dan anak secara preventif, kuratif dan rehabilitatif secara menyeluruh dan terpadu.
- b. Membangun kualitas fisik, spiritual, mental dan intelektual yang optimal untuk perempuan dan anak.
- c. Memberikan pelayanan yang meliputi pendampingan psikologis, advokasi serta informasi terhadap perempuan dan anak yang mengalami tindakan kekerasan.
- d. Membangun gerakan bersama untuk mencegah dan menghapus tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- e. Membangun jejaring dan menggali potensi masyarakat dalam upaya mencegah dan menghapus kekerasan terhadap perempuan dan anak.<sup>8</sup>

**3. Fungsi P2TP2A**

Fungsi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) adalah untuk memberikan kemudahan bagi perempuan dan anak

---

<sup>8</sup>*Dokumen* Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu, tahun 2014, dikutip tanggal 06 Maret 2018



untuk mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan, memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan kemandirian, memberikan pelayanan konsultasi bagi pemecahan masalah yang dialami, menyediakan pelayanan mediasi untuk rujukan berbagai masalah atau isu perempuan dan anak dan sebagai tempat untuk meningkatkan kepedulian berbagai lembaga atau organisasi masyarakat dan pemerintah dalam memberikan pelayanan yang bersahabat bagi perempuan dan anak.<sup>9</sup>

#### **4. Jenis Pelayanan**

- a. Penanganan pengaduan/korban kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- b. Pelayanan kesehatan bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- c. Rehabilitasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- d. Penegakan dan bantuan hukum bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- e. Pemulangan dan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

#### **5. Kemitraan**

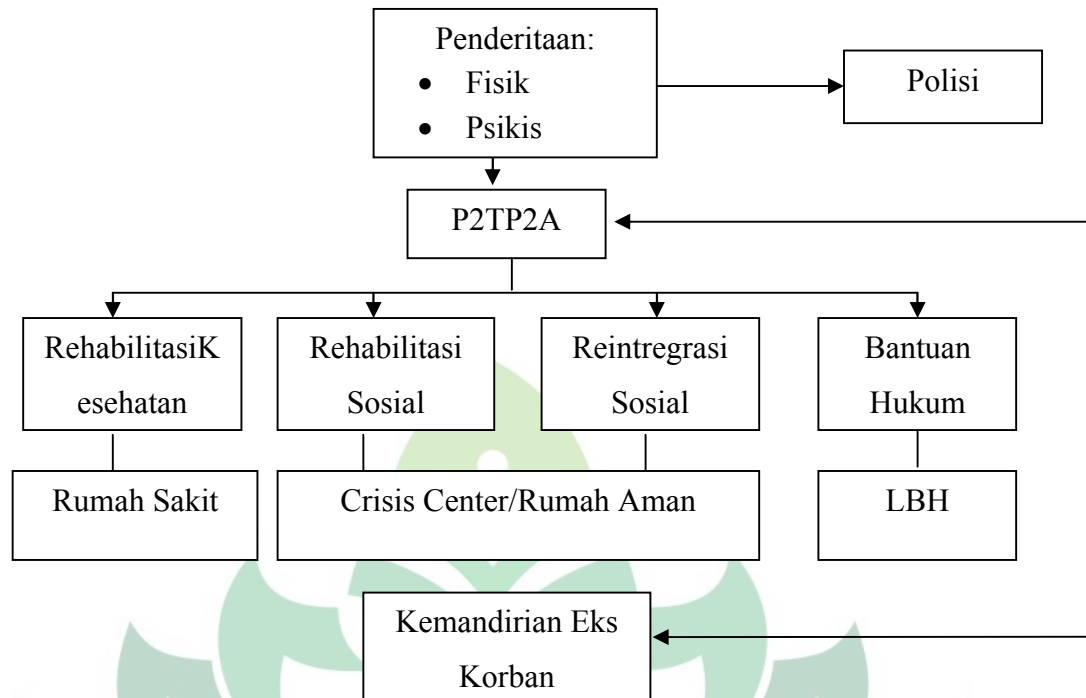
Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) melakukan kemitraan/kerjasama dengan berbagai lembaga seperti: Kepolisian (POLDA, Polres, Polsek) unit pelayanan perempuan dan anak (UPPA), Kejaksaan, Kehakiman, Dinas sosial (Rumah Aman/ Shelter), Dinas Kesehatan, Kanwil Hukum dan HAM, Pengadilan, Kanwil Agama, LK3, LPA dan Lembaga Pemerhati Perempuan dan Anak.

---

<sup>9</sup>Ibid, Dokumentasi tanggal 06 Maret 2018

## 6. Pola Kemitraan dan Keterpaduan dalam Penanganan Tindak Kekerasan

### Terhadap Perempuan dan Anak<sup>10</sup>

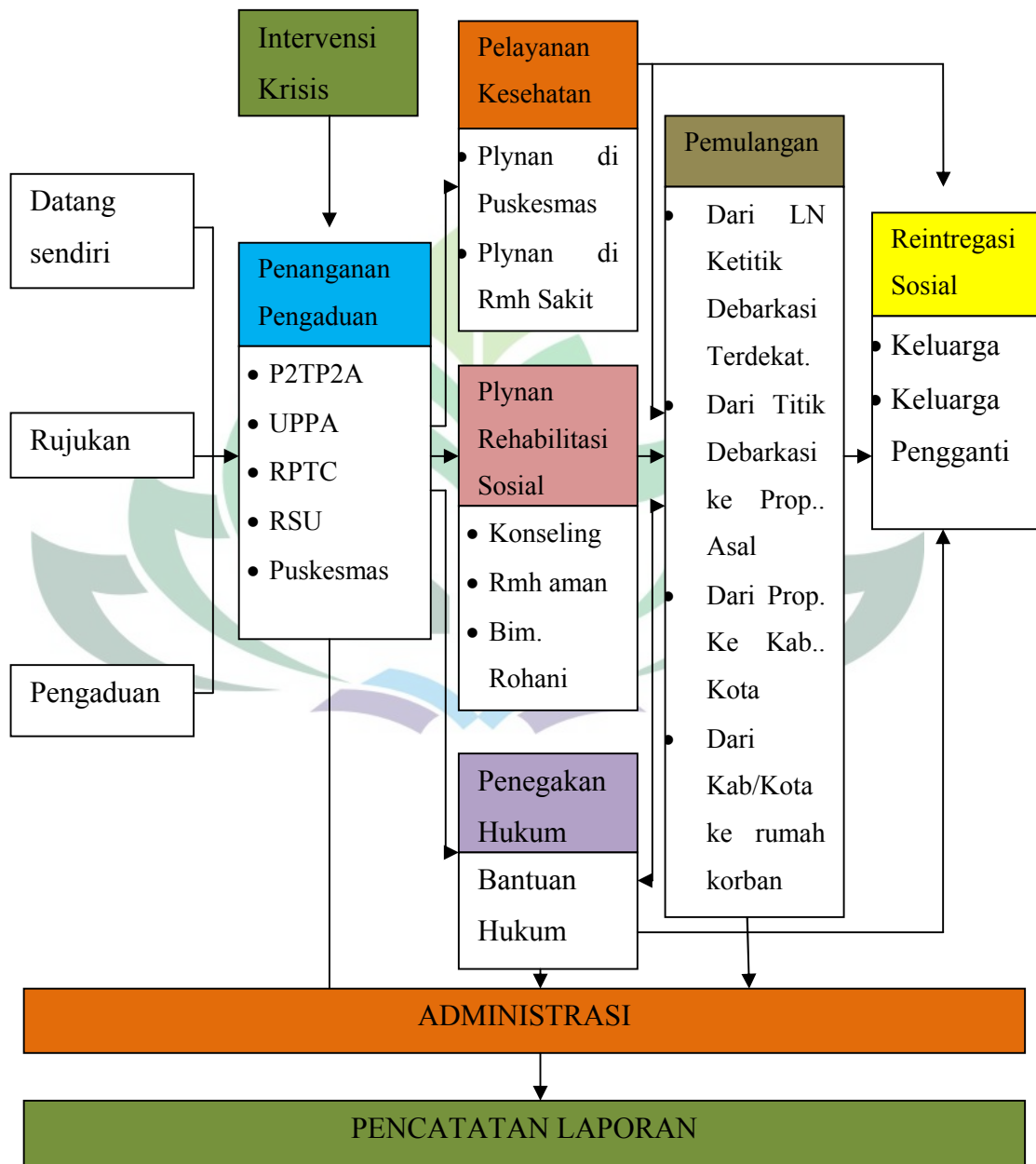


Dilihat dari pola kemitraan dan keterpaduan dalam penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak yang telah digambarkan diatas bahwa P2TP2A Kabupaten Pringsewu mendapatkan pengaduan dari pihak kepolisian bahwa telah terjadi kasus yang mengakibatkan korban mengalami cedera fisik maupun psikis kemudian P2TP2A memberikan pendampingan berupa rehabilitasi kesehatan dengan merujuk ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisi fisik korban, kemudian memberikan pendampingan rehabilitasi sosial dan reintegrasi sosial dengan mengantar ke Crisis Center/rumah aman untuk melakukan serangkaian kegiatan pemulihan kondisi psikis korban, seperti dilakukan konseling, pendampingan selanjutnya yaitu

<sup>10</sup>*Pola Kemitraan dan Keterpaduan dalam Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak P2TP2A Kabupaten Pringsewu, dicatat tanggal 06 Maret 2018*

bantuan hukum. Dari beberapa kegiatan pendampingan yang dilakukan P2TP2A ini bertujuan membantu korban maupun pihak keluarga untuk mendapatkan pelayanan yang baik dan mendapatkan haknya sebagai korban.

## 7. Alur Penanganan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan<sup>11</sup>



<sup>11</sup> Alur Penanganan Perempuan dan anak korban kekerasan (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu, dicatat tanggal 03 Oktober 2017

Dilihat dari alur penanganan perempuan dan anak korban kekerasan yang telah digambarkan diatas bahwa P2TP2A Kabupaten Pringsewu dalam melakukan pelayanan apabila mendapat laporan dari korban sendiri, mendapat rujukan dan pengaduan dari berbagai kemitraan kemudian melakukan pendampingan dengan memberikan layanan kesehatan untuk membawa ke puskesmas atau rumah sakit guna untuk memeriksakan kondisi fisik korban, selanjutnya memberikan layanan pendampingan rehabilitasi sosial dengan memberikan konseling, bimbingan rohani atau menempatkan korban ke rumah aman agar lebih intensif dalam pemulihan kondisi psikis korban, pendampingan selanjutnya yaitu penegakan hukum untuk korban, apabila kasus telah selesai kasus hukum sudah berjalan dan kondisi psikis korban sudah stabil dan maka P2TP2A mengembalikan korban kepada keluarga dan orang tua. Setelah kasus selesai maka P2TP2A melakukan pencatatan untuk kelengkapan administrasi dan kelengkapan laporan mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

#### **8. Proses Pendampingan/Advokasi Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Melalui Sistem Rujukan Pada P2TP2A.**

Proses Pendampingan dalam menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat diberikan melalui sistem rujukan dari beberapa pihak terkait seperti Satker PP dan KB pihak tersebut harus membuat surat rujukan yang ditujukan kepada P2TP2A terkait kasus yang akan didampingi, kemudian

P2TP2A melakukan pendampingan sesuai dengan prosedur P2TP2A hingga kasus tersebut selesai.<sup>12</sup>

Menurut Bapak Ruli Puji Prenawan selain melalui sistem rujukan, pihak lembaga juga meminta bantuan kepada beberapa lembaga yang sudah melakukan kerjasama, untuk bersama-sama membantu korban dalam mendapatkan haknya. Seperti lembaga LK3 yang memberikan pelayanan dalam bentuk eksternal, seperti menyediakan mobil untuk keperluan pendampingan korban.<sup>13</sup>

## 9. Program Kerja

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan P2TP2A

### a. Kegiatan Rutin

- 1) Melakukan Pendampingan terhadap kasus-kasus yang terjadi, sampai proses melalui jalur hukum (Proses Pengadilan).
- 2) Melakukan Mediasi, KIE dan advokasi.
- 3) Kunjungan rumah ketempat korban.
- 4) Melakukan konsultasi tentang masalah-masalah yang dihadapi
- 5) Berkoordinasi dengan dinas sosial (LK3) untuk melakukan rehabilitasi/reintegrasi baik terhadap korban maupun terhadap pelaku yang masih berumur 18 th kebawah.

---

<sup>12</sup>Suktari Margayani, Sekretaris P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 06 November 2017

<sup>13</sup>Ruli Puji Prenawan, Sekretaris LK3 Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 06 Maret 2018



- 6) Melakukan kegiatan sosialisasi dan peningkatan kapasitas SDM.
- 7) Melakukan rapat koordinasi dengan mitra kerja.

**b. Kegiatan Penunjang**

Selain dari kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya, P2TP2A juga mempunyai kegiatan lain yaitu:

- 1) Kelengkapan administrasi, mengisi buku-buku administrasi laporan mengenai kegiatan P2TP2A, seperti : buku register tentang kasus-kasus yang terjadi, serta mengerjakan laporan-laporan yang harus dilaporkan ke Propinsi.
- 2) Mengikuti/menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Propinsi baik oleh Badan PP-PA maupun dari lembaga P2TP2A Propinsi (Lamban Indoman Putri)

**10. Prinsip-Prinsip Dasar Layanan P2TP2A**

- a. Klien tidak dikenakan biaya atas dampak layanan yang diberikan.
- b. Kerahasiaan klien menjadi prioritas penting dalam masa penanganan.
- c. Pelayanan yang berkeadilan dan menghormati sisi kemanusiaan klien.
- d. Pelayanan cepat/tanpa birokrasi yang mempersulit klien.
- e. Kepentingan dan kebutuhan klien yang utama.
- f. Menghindari ketergantungan klien agar membangkitkan sifat kemandirian.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Dokumen Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu, tahun 2014, dikutip tanggal 08 Maret 2018

### C. Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Kabupaten Pringsewu

Tabel . 1  
Jumlah Keseluruhan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di  
P2TP2A Kabupaten Pringsewu Tahun 2012 S/D Maret 2018

No	Tahun	Jenis Kekerasan					Jumlah	Ket
		KDRT	Pelecehan Seksual	Pemeriksaan	Trafficking	ABH		
1	2012	7	7	27	0	0	41	Data Mart 2018
2	2013	3	0	8	0	0	11	
3	2014	2	14	0	0	0	16	
4	2015	1	15	12	1	3	32	
5	2016	2	19	6	2	3	32	
6	2017	2	1	6	1	2	5	
7	2018	2	5	10	1	3	21	
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>61</b>	<b>69</b>	<b>5</b>	<b>11</b>	<b>158</b>	

Sumber : Data P2TP2A Kabupaten Pringsewu, 03 Agustus 2018

Berdasarkan data dokumentasi di ketahui bahwa jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dan anak di P2TP2A Kabupaten Pringsewu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 bulan januari berjumlah 158 korban, dan rata-rata bahwa pelakunya adalah orang terdekat korban seperti orangtua/suami, tetangga maupun guru korban.

Tabel. 2  
Data kekerasan seksual anak di Kabupaten Pringsewu dari tahun 2014 sampai Maret 2018.

No	Tahun	Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak	
		L	P
1.	2014	0	14
2.	2015	0	15
3.	2016	0	19
4.	2017	0	3
5	2018	1	4
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>55</b>

Sumber : Data P2TP2A Kabupaten Pringsewu, Januari-Maret 2018

Berdasarkan data dokumentasi diketahui bahwa data korban pelecehan seksual khususnya anak dari tahun 2014 sampai pada ditahun maret 2018 terjadi 55 kasus. Pada tahun 2018 perjanuari-maret korban pelecehan seksual terjadi 5 kasus yaitu terjadi pada anak laki-laki berjumlah 1 orang dan 4 perempuan.

#### **D. Metode Konseling Dalam Pendampingan Korban**

Metode konseling dalam pendampingan korban merupakan suatu cara yang telah disusun secara rinci untuk membantu para korban kekerasan, terutama membantu dalam proses penyembuhan psikis korban, dengan melakukan berbagai pendampingan terutama pendampingan dalam bentuk rehabilitasi sosial. Dan berbagai pendampingan lain seperti pendampingan kesehatan, pendampingan reintegrasi sosial dan lain sebagainya untuk menunjang proses pemulihan korban.

Menurut Bapak Rizal Bahru Mustofa menyatakan bahwa, “kami sudah membuat struktur pola pendampingan mulai dari awal kasus sampai selesai, dari tim pendamping melakukan klarifikasi, investigasi, kemudian mediasi. Dan pendampingan yang paling difokuskan untuk klien adalah pendampingan rehabilitasi sosial dengan melaksanakan konseling bagi korban karena korban sangat membutuhkannya untuk membantu memulihkan keadaan mentalnya”.<sup>15</sup> Pendampingan yang diterapkan di P2TP2A Kabupaten Pringsewu sudah direncanakan mulai dari awal penanganan kasus sampai kasus selesai.

---

<sup>15</sup>Rizal Bahrul Mustofa, Sekretaris LPA Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 31 Oktober 2017

## 1. Pendampingan Korban

Pendampingan adalah proses pemberian konsultasi yang mencakup informasi hukum dan hak-hak korban mendampingi korban disetiap pemeriksaan dalam proses hukum, melakukan koordinasi yang terpadu dengan sesama penegak hukum ataupun pihak pemberi layanan lainnya berdasarkan kebutuhan korban.<sup>16</sup>

Pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendamping yang ada di lembaga P2TP2A Kabupaten Pringsewu dalam memberikan pendampingan kepada anak korban pelecehan seksual, yakni pendampingan berupa: pendampingan rehabilitasi kesehatan, pendampingan rehabilitasi sosial, pendampingan reintegrasi sosial, pendampingan bantuan hukum.

Sebelum melakukan pendampingan terhadap korban adapun prosedur yang dilakukan P2TP2A yaitu:

### a. Klarifikasi

Klarifikasi adalah menjernihkan, mengembalikan sesuatu kepada apa yang sebenarnya, memastikan, menjelaskan. Menurut Ibu Suktari Handayani, menyatakan bahwa klarifikasi dilakukan pendamping setelah mendapat laporan baik dari korban sendiri, dari polisi maupun dari rujukan misal dari kepala desa, dari tenaga kesehatan (puskesmas/rumah sakit), kebanyakan klien yang ditangani di P2TP2A Kabupaten Pringsewu ini rujukan dari kepolisian atau rumah sakit melalui telepon ataupun surat

---

<sup>16</sup>*Dokumen*, Proses Pendampingan/Advokasi Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Melalui Sistem Rujukan Pada P2TP2A, dikutip tanggal 07 Maret 2018

rujukan, bahwa ada korban pelecehan seksual kemudian tim pendamping mendatangi pihak yang melapor atau pihak yang merujuk guna memastikan apa benar telah terjadi kasus.<sup>17</sup>

Klarifikasi yang dilakukan tim pendamping setelah mendapat laporan dari korban sendiri maupun dari pihak terkait seperti polisi, rumah sakit, atau aparat desa dengan mendatangi langsung ke tempat pelapor guna untuk memastikan apakah benar-benar telah terjadi kasus yang dilaporkan tersebut. Setelah mendapat laporan ataupun rujukan kemudian tim pendamping melakukan investigasi.

#### b. Investigasi

Investigasi adalah penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan tentang peristiwa.

Menurut Ibu Carida selaku pendamping menyatakan bahwa para pendamping melakukan investigasi guna untuk menyelidiki apakah benar telah terjadi kasus sesuai yang dilaporkan dengan langsung mendatangi rumah korban. Setelah mendapat keterangan dan ternyata telah terjadi kasus, maka tindakan selanjutnya yaitu memediasi korban maupun orang tua.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Suktari Margayani, Sekretaris P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 06 November 2017

<sup>18</sup>Carida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 06 November 2017

Tim pendamping mendatangi pihak pelapor (polisi, rumah sakit aparat desa dan sebagainya) untuk memastikan apakah benar telah terjadi pelecehan seksual terhadap anak sesuai yang dilaporkan kemudian tim pendamping dan pihak pelapor bersama-sama mendatangi keluarga korban untuk melakukan mediasi.

### c. Mediasi

Mediasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan masalah dengan bantuan pihak netral (pendamping) yang tidak memiliki kewenangan memutuskan dengan melalui perundingan atau cara mufakat.

Menurut Ibu Carida mengatakan bahwa tim pendamping melakukan kunjungan rumah (*home visit*) dan setelah tiba di rumah korban, tim pendamping menjelaskan maksud dan tujuan P2TP2A untuk membantu menyelesaikan permasalahan korban melalui mediasi, rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial melalui konseling, dan reintegrasi sosial. Kemudian P2TP2A sebelum melakukan tindakan penanganan, terlebih dahulu menawarkan terhadap korban untuk didampingi secara advokat melalui jalur hukum<sup>19</sup>

Sebelum proses mediasi dilakukan tim pendamping P2TP2A menjelaskan maksud dan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan korban melalui mediasi, medis, rehabilitasi sosial untuk dilakukan konseling dan reintegrasi sosial setelah kasus selesai.

---

<sup>19</sup>Carida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 06 November 2017



Dalam proses mediasi ini korban maupun keluarga diminta menceritakan kronologis kejadian kemudian pendamping mengambil jalan tengah untuk menyelesaikan masalah apakah pihak keluarga ingin berdamai atau tidak, setelah mendapat persetujuan dari keluarga maka tim pendamping merencanakan tindak lanjut untuk korban terlebih dahulu, apakah perlu merujuk tenaga kesehatan untuk divisum (pendampingan dalam segi medis/kesehatan, kemudian pendampingan psikologis, pendampingan hukum) ataupun perlu ditempatkan dirumah aman.

## 2. Pendampingan Rehabilitasi Kesehatan/Medis.

Menurut Bapak Rizal Bahrul Mustofa mengatakan bahwa pendampingan yang dilakukan berupa penjemputan korban maupun keluarga untuk melakukan pemeriksaan fisik kepada korban ke Rumah Sakit yang sudah melakukan kemitraan kerja seperti RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Kabupaten Pringsewu sampai kembali kerumah tanpa dikenakan biaya.<sup>20</sup>

Pendampingan medis ini dilakukan tim pendamping kepada korban untuk diantar ke rumah sakit, dokter memeriksa kondisi fisik dan memberikan penanganan berupa obat dan perawatan jika terjadi luka, pendampinga medis ini dilakukan untuk memperlancar pendampingan selanjutnya dan bisa berjalan dengan baik.

---

<sup>20</sup>Rizal Bahrul Mustofa, Sekretaris LPA Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 31 Oktober 2017

### 3. Pendampingan Rehabilitasi Sosial

Pendampingan rehabilitasi sosial adalah pendampingan untuk pemulihan mental maupun sosial korban agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik dan bertanggung jawab. Menurut Ibu Suktari Handayani mengatakan bahwa kegiatan pendampingan rehabilitasi sosial ini sangat perlu diberikan kepada anak korban pelecehan seksual karena melihat dampak yang dialami anak tersebut. Rehabilitasi sosial merupakan kegiatan yang terencana yang diberikan P2TP2A untuk pemulihan kondisi psikis korban akibat tindakan perlakuan salah secara seksual yang dialami anak agar anak dapat hidup bersosial masyarakat dengan baik. Pendampingan ini sangat perlu diberikan karena melihat kondisi anak yang mendapat perlakuan salah secara seksual tentulah mengakibatkan psikis anak menjadi terganggu yang akan mengakibatkan pada lingkungan sosialnya yang kurang baik, tidak dapat hidup bersosial dengan masyarakat dan jika tidak ditangani dengan baik dan tepat maka akan berdampak pada masa depan anak dikemudian hari. Sedangkan anak adalah aset masa depan maka perlu diberikan konseling baik secara individu, keluarga maupun konseling kelompok, kegiatan ini dilakukan dua tipe yaitu jika dampak bagi anak dirasa tidak begitu berat maka dilakukan di kantor P2TP2A dan jika dampak bagi anak cukup berat maka kita tempatkan ke rumah aman, agar proses penyembuhan lebih intensif.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Suktari Margayani, Sekretaris P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 06 November 2017

Anak merupakan makhluk yang lemah, belum mengerti mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya maka perlunya kita sebagai orang dewasa yang harus mengerti kebutuhan anak, apalagi anak yang menjadi korban pelecehan seksual, mereka akan lebih mudah mengalami gangguan dari segi kesehatan maupun jiwa/psikisnya akibat perbuatan salah yang dilakukan terhadapnya, mereka akan kehilangan masa depannya jika tidak dibantu untuk kesembuhan agar bisa memiliki masa depan yang baik, maka perlu adanya terapi konseling bagi klien secara intensif.<sup>22</sup>

Menurut Ibu Carida mengatakan bahwa kegiatan konseling ini diberikan oleh tim pendamping dari menjemput klien dari rumah ke kantor P2TP2A untuk melakukan konseling, dalam kegiatan ini pendamping menanyakan keluhan-keluhan yang dirasakan klien, mengajak klien berdiskusi tentang keinginan/harapan klien dan memberi nasihat kepada klien. Tujuannya untuk membantu klien agar tetap bersemangat dan mau bangkit menjadi lebih baik.<sup>23</sup>

Dalam kegiatan rehabilitasi sosial/pemulihan psikis yang dilakukan tim pendamping kepada korban maka perlu diadakannya konseling bagi korban maupun keluarga. Konseling yang diberikan yaitu berupa konseling individu, keluarga dan konseling kelompok.

---

<sup>22</sup>Utie, Pendamping Lapangan, *Wawancara*, tanggal 08 April 2018

<sup>23</sup>Carida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2018

### 1) Konseling Keluarga.

Menurut Ibu Carida sebagai pendamping yang memberikan konseling, Konseling keluarga adalah dimana kegiatan konseling yang dilakukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya dibantu dengan anggota keluarga terutama orang tua. Karena adanya rasa tidak percaya diri (malu) dari diri anak itu sendiri maupun orang tua dan menganggap itu adalah sebuah aib maka pendamping melakukan konseling keluarga dan memberikan pemahaman kepada orang tua untuk ikut serta membantu proses pemulihan psikis anak. Pendamping dalam kegiatan ini memberi penguatan dan pemahaman tentang kondisi anak saat ini (pasca kejadian). Dan memberikan saran-saran berupa tindakan yang harus dilakukan orang tua kepada anak seperti memberi semangat kepada anak hal ini sangat membantu pemulihan kondisi anak. Dalam melakukan konseling keluarga ini dilakukan dua metode yaitu pertama berkunjung ke rumah korban (*home visit*) bersamaan dengan mediasi setelah mengetahui benar adanya telah terjadi kasus, dan metode kedua setelah serangkaian kegiatan pendampingan telah selesai diadakan konseling keluarga kembali bertujuan untuk mengantisipasi kepada keluarga agar benar benar mengawasi anak setelah kembali kerumah dan melakukan aktifitas seperti biasa.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Carida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2018

Tim pendamping mendatangi langsung kerumah keluarga korban, dengan tujuan memberi pengertian kepada keluarga tentang kondisi anak, agar pihak keluarga ikut andil dalam pemulihan korban. memberikan saran-saran kepada orang tua agar memberikan semangat anak. Hal ini sangat diperlukan anak untuk proses pemulihan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat pada saat konseling keluarga berlangsung pendamping memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada keluarga korban mengenai kondisi korban, kemudian pendamping memberikan penguatan berupa saran dan arahan yang disetujui oleh keluarga.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu **RN** (*Inisial*) orang tua korban, mereka sangat mendukung penuh apa yang dilakukan P2TP2A untuk pemulihan anak, pihak P2TP2A sangat membantu, pelayanan yang diberikan baik dari awal sampai akhir kasus.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu **SR** (*Inisial*) orang tua korban, mengatakan bahwa awalnya keluarga tidak ingin mengusut kasus ini karena malu, tetapi setelah mendapatkan arahan dari pendamping P2TP2A, keluarga menyetujui untuk kebaikan dan pemulihan korban.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Observasi, 13 maret 2018

<sup>26</sup>RN (*Inisial*) Orang Tua Korban, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2018

<sup>27</sup>SR (*Inisial*) Keluarga korban *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2018

## 2) Konseling individu.

Menurut Ibu Suktari Handayani Konseling individu adalah suatu kegiatan pemberian bantuan secara perorangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi korban, Kegiatan konseling ini dilakukan oleh pendamping maupun psikolog yang ada di P2TP2A Kabupaten Pringsewu lebih dari satu sesi konseling guna untuk mengembalikan kondisi korban keadaan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam memulihkan kondisi traumatik anak korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik/normal sangat beragam macam kegiatan atau usaha yang dilakukan pendamping P2TP2A Kabupaten Pringsewu, dan ini menunjukkan hasil yang baik. Pelaksanaan kegiatan konseling menjadi pokok kegiatan pendampingan, sebab setelah melakukan kegiatan konseling, korban menjadi lebih tenang dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain dari sebelum diberikan konseling.<sup>28</sup>

Menurut ibu Suparlin yang memberikan konseling kepada korban, sebelum dilakukan konseling individu kami tim pendamping juga memberikan layanan berupa *refreshing* dengan mengunjungi tempat wisata, selain itu pendamping juga menyiapkan mainan atau sebagainya hal ini bertujuan untuk menurunkan ketegangan korban. Setelah korban merasa rileks pendamping bisa memulai kegiatan

---

<sup>28</sup>Suktari Margayani, Sekretaris P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2018



konseling individu. Kegiatan ini dilakukan di ruangan khusus yang sudah disediakan P2TP2A. klien diajak untuk masuk keruangan bersama pendamping untuk melakukan konseling dengan waktu kurang lebih 30 menit dan dilakukan 2 sampai 3 kali pertemuan. Pendamping terlebih dahulu mengucapkan salam dan menanyakan kabar klien dan menanyakan seputar kegiatan sebelumnya, kebanyakan anak menjadi pasif maka pendamping lebih sering menanyakan hal-hal yang bisa membuat klien merespon pertanyaan yang diajukan dan lebih sering menggunakan pendekatan keterampilan pendamping seperti membelikan mainan boneka atau sebagainya yang klien sukai. setelah korban bisa merespon pertanyaan pendamping selanjutnya pendamping memberikan, menjelaskan, pemahaman tentang masalah klien agar klien mencapai kesadaran untuk mau pulih dari kondisi yang sedang dialami.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara dengan klien **RT** (inisial) usia 14 tahun yang sudah mengikuti kegiatan konseling individu yang diberikan oleh tim pendamping menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan konseling ia sebelumnya sering diam, sering melamun dan sampai terjadi gangguan makan. Setelah melakukan konseling ia merasa sudah lebih baik dari sebelumnya, dan senang sewaktu diberikan bimbingan dari pendamping. Kegiatannya tidak membosankan dan sangat

---

<sup>29</sup>Suparlin, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2017

menyenangkan karena adanya permainan sewaktu kegiatan itu yang membuat **RT** (inisial) bisa menceritakan masalahnya dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara kepada klien **DF** (inisial) usia 15 tahun, yang sudah mengikuti kegiatan konseling individu yang diberikan oleh tim pendamping menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan konseling ia sebelumnya menjadi pendiam, sering melamun dan sulit diajak komunikasi. Setelah proses konseling yang sudah dilakukan ia mengatakan bahwa petugas pendamping sangat baik dalam memberikan pelayanan, sabar dan kegiatan yang diberikan sangat menyenangkan membuat ia bisa lebih leluasa dan segan dalam menceritakan apa yang menjadi permasalahannya atau kesulitan yang dialaminya.<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara kepada klien **WD** (inisial) usia 15 tahun, yang sudah mengikuti kegiatan konseling yang diberikan oleh tim pendamping menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan konseling ia sebelumnya menjadi pemurung, tidak berani keluar rumah, ada rasa benci pada laki-laki. Setelah proses konseling yang sudah dilakukan ia mengatakan bahwa petugas pendamping membuat ia berfikir bahwa tidak semua laki-laki seperti itu, pendamping sangat peduli kepadanya, sabar dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik, walaupun

---

<sup>30</sup>RT (Inisial) Anak Korban Pelecehan Seksual P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara* 13 Maret 2018

<sup>31</sup>DF (Inisial) Anak Korban Pelecehan Seksual P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara* 13 Maret 2018

sebelumnya ia tidak mau mengikuti konseling , tapi dengan sikap pendamping yang ramah membuat ia mau mengikuti kegiatan konseling. Dan sekarang ia menjadi lebih percaya diri dan ingin menjalani hidup yang lebih baik.<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara kepada klien **DK** (inisial) usia 16 tahun, yang sudah mengikuti kegiatan konseling yang dibrikan oleh tim pendamping menyatakan bahwa saat mengikuti konseling merasakan perubahan seperti mulai berani menceritakan perasaannya kepada pendamping maupun teman, setelah bercerita jiwa merasa lebih lepas dan bebas tidak ada beban.<sup>33</sup>

### 3) Konseling kelompok.

Konseling kelompok adalah kegiatan yang melibatkan beberapa anggota kelompok (beberapa individu) untuk sama-sama menyelesaikan masalah. Sesama anggota diharapkan bisa ikut serta membantu dan memberikan tanggapannya setelah salah satu anggota kelompok menyatakan kesulitannya. Kegiatan ini bisa disebut juga dengan kegiatan saling sharing, saling percaya, saling menguatkan dan menumbuhkan rasa kekeluargaan antar anggota kelompok.

Menurut Ibu Carida yang memberikan konseling kepada korban, konseling kelompok ini dilakukan karena melihat kasus yang

---

<sup>32</sup>WD (Inisial) Anak Korban Pelecehan Seksual P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara* 13 Maret 2018

<sup>33</sup>DK (Inisial) Anak Korban Pelecehan Seksual P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara* 13 Maret 2018

dialami korban adalah sama yaitu pelecehan seksual, maka tim pendamping berinisiatif membuat sebuah kelompok untuk memudahkan para korban mengatasi permasalahan mereka. Diharapkan kegiatan ini para anggota bisa lebih menikmati kegiatan karena bersama teman-teman yang mengalami hal yang sama, mereka bisa berbagi saran dan saling menguatkan satu sama lain. Pada pelaksanaan konseling kelompok ini berjumlah 4 orang di kumpulkan dalam ruangan, yang dirancang khusus dan nyaman mungkin agar mereka merasa nyaman saat proses konseling berlangsung, saat konseling berlangsung, pendamping sebagai pemandu kegiatan memberikan arahan kepada anggota untuk membahas suatu masalah dan menemukan jalan keluar, setelah itu anggota diharapkan memberikan tanggapannya. Diharapka melalui kegiatan ini klien menemukan solusi untuk dirinya sendiri.<sup>34</sup>

#### 4. Pendampingan Reintegrasi Sosial

Pendampingan ini adalah pendampingan dalam bentuk pemulangan atau penyerahan anak korban pelecehan seksual kepada orang tua. Kegiatan pendampingan ini dilakukan apabila dirasa anak sudah kembali normal dan sudah mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan masyarakat sekitar. Kegiatan pendampingan ini dilakukan di Polres Tanggamus dengan disaksikan berbagai pihak dan dinyatakan bahwa

---

<sup>34</sup>Carida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2018

kasus telah selesai. Dalam kegiatan ini juga ada konseling keluarga yang diberikan pendamping maupun psikolog kepada orang tua dan anak, berupa pemberian nasihat agar setelah kembali kerumah harus tetap mengawasi anak, seperti tidak memainkan hp terlebih dahulu untuk beberapa saat/waktu sampai benar-benar aman, harus lebih hati-hati dalam bergaul dan sebagainya.<sup>35</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung oleh penulis. setelah wawancara yang penulis lakukan dengan anak korban pelecehan seksual tersebut, sudah terlihat bahwa kondisi anak sudah lebih baik dari sebelum diberikan konseling, anak tersebut menjadi komunikatif dan terbuka ketika diberi pertanyaan. Ini membuktikan bahwa konseling yang telah dilakukan sudah baik.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Carida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2018

<sup>36</sup>Observasi, 13 Maret 2018

**BAB IV**

**METODE KONSELING DALAM PENDAMPINGAN ANAK KORBAN**

**PELECEHAN SEKSUAL DI P2TP2A KABUPATEN PRINGSEWU**

**A. Metode Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual  
Di P2TPA Kabupaten Pringsewu**

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara teori dan realita di lapangan. Sesuai dengan pernyataan Bapak Rizal Bahru Mustofa pada BAB III halaman 57 menyatakan bahwa, “kami sudah membuat struktur pola pendampingan mulai dari awal kasus sampai selesai, dari tim pendamping melakukan klarifikasi, investigasi, kemudian mediasi. Dan pendampingan yang paling difokuskan untuk klien adalah pendampingan rehabilitasi sosial dengan melakukan konseling bagi korban. karena korban sangat membutuhkannya untuk membantu memulihkan keadaan mentalnya. Pendampingan yang diterapkan di P2TP2A Kabupaten pringsewu sudah direncanakan mulai dari awal penanganan kasus sampai kasus selesai. Sebagaimana telah dijelaskan dalam teori pada BAB II halaman 27 metode konseling dalam pendampingan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dan tersusun dengan cara atau jalan yang telah direncanakan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, dengan menggunakan metode konseling individu, konseling keluarga dan konseling kelompok yang di terapkan oleh pendampingan,



Menurut analisa penulis, metode konseling dalam pendampingan korban yang diterapkan di P2TP2A Kabupaten Pringsewu ini termasuk perencanaan kegiatan pendampingan yang sengaja disusun dengan semaksimal mungkin dan sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan pendampingan bagi korban agar mendapatkan haknya agar bisa kembali pulih.

Dalam membantu pemulihan kondisi mental klien maka perlu diadakan konseling. Sesuai dengan pernyataan Ibu Carida pada BAB III halaman 63 mengatakan bahwa kegiatan konseling ini diberikan oleh tim pendamping dari menjemput klien dari rumah ke kantor P2TP2A untuk melakukan konseling, dalam kegiatan ini pendamping menanyakan keluhan-keluhan yang dirasakan klien, mengajak klien berdiskusi tentang keinginan/harapan klien dan memberi nasihat kepada klien. Tujuannya untuk membantu klien agar tetap bersemangat dan mau bangkit menjadi lebih baik. Sebagai mana telah dijelaskan dalam teori BAB II halaman 25 Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “counseling” didalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*), berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup.

Menurut analisa penulis, konseling yang dilakukan dapat dikategorikan dalam bentuk ceramah, dilakukan secara tatap muka antara pendamping dengan klien. memberikan masukan dan anjuran yang harus dilakukan klien, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh klien dan diharapkan klien mampu mengubah pemikiran yang semula negatif menjadi positif dan termotiasi setelah diberikan konseling.

Metode konseling dalam pendampingan korban yang dilakukan di P2TP2A Kabupaten Pringsewu terdapat dalam pendampingan rehabilitasi sosial, dimana dilakukan berbagai metode konseling seperti konseling keluarga, imdividu dan konseling kelompok untuk membantu pemulihan korban.

#### 1. Konseling Individu

Sebagaimana pernyataan Ibu Suktari Handayani selaku sekertaris P2TP2A pada BAB III halaman 66 Konseling individu merupakan kegiatan pemberian bantuan secara perorangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi korban, Kegiatan konseling ini dilakukan oleh pendamping yang ada di P2TP2A Kabupaten Pringsewu lebih dari satu sesi konseling guna untuk mengembalikan kondisi korban keadaan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam memulihkan kondisi traumatik anak korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik/normal, kegiatan ini menunjukkan hasil yang baik. Pelaksanaan kegiatan konseling menjadi pokok kegiatan pendampingan, sebab setelah melakukan kegiatan konseling, korban menjadi lebih tenang dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain dari sebelum diberikan konseling. Pada halaman 66 kegiatan konseling individu yang diberikana oleh Ibu Suparlin sebagai pendamping menyatakan

bahwa sebelum dilakukan konseling individu kami tim pendamping juga memberikan layanan berupa *refreshing* dengan mengunjungi tempat wisata, selain itu pendamping juga menyiapkan mainan atau sebagainya hal ini bertujuan untuk menurunkan ketegangan korban. Setelah korban merasa rileks pendamping bisa memulai kegiatan konseling individu.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam teori BAB II halaman 29 konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat di atasinya, dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya..

Pada teori BAB II halaman 32 pendamping dalam melakukan konseling juga harus menggunakan pendekatan agar konseling dapat mencapai keberhasilan. Salah satunya yaitu pendekatan direktif, ini menekan peranan pendamping yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran dan pemecahan masalah. Penggunaan teknik ini dalam proses konseling terkesan otoriter dan klien bersifat pasif karena menekankan konseli untuk mau mengubah keadaan yang lebih baik lagi. Misal: ceramah, nasihat, dan lain-lain. Sesuai pernyataan Ibu Suparlin halaman 67 bahwa kebanyakan anak menjadi pasif maka pendamping lebih sering menanyakan hal-hal yang bisa membuat klien merespon pertanyaan yang diajukan dan menggunakan pendekatan keterampilan pendamping seperti membelikan mainan boneka atau sebagainya yang klien sukai.

Menurut analisa penulis, metode konseling ini dapat disebut sebagai metode komunikasi langsung dan terbuka, dengan menggunakan pendekatan direktif dimana pendamping dan klien bertatap muka secara langsung (*face to face*) untuk membahas suatu masalah, dalam hal ini pendamping yang lebih aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada klien dan klien menjawab pertanyaan yang diajukan, klien menjadi komunikatif setelah terjadi tanya jawab antara pendamping dengan klien, kondisi klien menjadi lebih tenang dan rileks.

## 2. Konseling Keluarga.

Sebagaimana pernyataan Ibu Carida yang memberikan konseling pada BAB III halaman 64 bahwa Konseling keluarga dilakukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya dibantu dengan anggota keluarga terutama orang tua. Karena adanya rasa tidak percaya diri (malu) dari diri anak itu sendiri maupun orang tua dan menganggap itu adalah sebuah aib maka pendamping melakukan konseling keluarga dan memberikan pemahaman kepada orang tua untuk ikut serta membantu proses pemulihan psikis anak. Pendamping dalam kegiatan ini memberi penguatan dan pemahaman tentang kondisi anak saat ini (pasca kejadian). Dan memberikan saran-saran berupa tindakan yang harus dilakukan orang tua kepada anak seperti memberi semangat kepada anak hal ini sangat membantu pemulihan kondisi anak. Dalam melakukan konseling keluarga ini dilakukan dua metode yaitu pertama berkunjung ke rumah korban (*home visit*)

bersamaan dengan mediasi setelah mengetahui benar adanya telah terjadi kasus, dan metode kedua setelah serangkaian kegiatan pendampingan telah selesai diadakan konseling keluarga kembali bertujuan untuk mengantisipasi kepada keluarga agar benar benar mengawasi anak setelah kembali kerumah dan melakukan aktifitas seperti biasa

Sesuai yang dijelaskan dalam teori BAB II halaman 28 konseling keluarga adalah suatu metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri, akan tetapi konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipegaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Konseling keluarga ini bisa disebut kedalam komunikasi terbuka, dan terjalin hubungan langsung (*face to face*)/tatap muka antara tim pendamping, dengan keluarga maupun korban dan terjalin komunikasi dua arah antara pendamping dan keluarga untuk sama-sama membantu pemulihan korban.

### 3. Konseling Kelompok

Sebagaimana pernyataan Ibu Carida sebagai pendamping pada BAB III halaman 69 bahwa konseling kelompok ini dilakukan karena melihat kasus yang dialami korban adalah sama yaitu pelecehan seksual, maka tim

pendamping berinisiatif membuat sebuah kelompok untuk memudahkan para korban mengatasi permasalahan mereka. Diharapkan kegiatan ini para anggota bisa lebih menikmati kegiatan karena bersama teman-teman yang mengalami hal yang sama, mereka bisa berbagi saran dan saling menguatkan satu sama lain. Sesuai yang telah dijelaskan dalam teori BAB II halaman 34 bahwa konseling kelompok dilakukan untuk membantu klien memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang klien) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Tujuan dari konseling kelompok ini yaitu untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkan dalam suatu kehidupan kelompok. Pada halaman 33 juga dijelaskan penggunaan pendekatan yaitu pendekatan elektif yaitu memadukan antara teknik direktif dan nondirektif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari teknik yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan.

Menurut analisa penulis, metode konseling ini termasuk sebagai konseling pendukung dari konseling individu dan konseling keluarga yang telah dilakukan, karena dilihat dari sikap dan perilaku klien yang telah mendapatkan konseling secara individu mereka sudah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, dengan dikumpulkannya mereka dalam satu kelompok bertujuan untuk lebih meyakinkan pada masing-masing anggota untuk terus bersemangat.



## **B. Penerapan Metode Konseling Dalam Pendampingan Korban**

### **1. Penerapan Metode Konseling Individu**

Setelah penulis melihat teori BAB II dan data lapangan yang sudah didapat mengenai metode penerapan konseling yang di lakukan pendampingan di P2TP2A Kabupaten Pringsewu konseling yang dilakukan yaitu konseling individu, keluarga dan kelompok. Namun pendamping lebih menerpan konseling individu dan konseling keluarga bagi korban maupun keluarga yang sangat membutuhkan arahan dan motivasi dari tim pendamping. Secara umum konseling individu terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

#### **a. Tahap Awal**

- 1) Membangun hubungan konselin yang melibatkan klien
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- 3) Menegosiasikan kontrak

#### **b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)**

Berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:

- 1) Penjelasan masalah klien
- 2) Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang dijelajahi tentang masalah klien.
- 3) Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelum, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan.

c. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
- 4) Terjadinya perubahan sikap yang positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.
- 5) Mengakhiri hubungan konseling.

Dalam melakukan metode konseling, seorang pendamping juga harus melihat pendekatan konseling dalam memberikan bantuan pada klien yang bertujuan agar mencapai tujuan yang diinginkan dari proses konseling, pendekatan tersebut dibagi menjadi menjadi 3, yaitu:

1) Direktif

Ini menekan peranan pendamping yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran dan pemecahan masalah. Penggunaan teknik ini dalam proses konseling terkesan otoriter dan klien bersifat pasif karena menekankan konseli untuk mau mengubah

keadaan yang lebih baik lagi. Contoh yang termasuk dalam teknik direktif ini adalah ceramah, nasihat, dan lain-lain.

## 2) Nondirektif

Ini disebut juga dengan teknik *client centered* (teknik yang terpusat pada klien). Dengan teknik ini klien menjadi titik pusat konseling. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peran pendamping terbatas pada upaya untuk menciptakan situasi, hubungan baik, memberikan arahan, dan menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian pendamping mencoba menganalisis, memberikan kesimpulan, dan kemudian mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

## 3) Teknik Elektif

Dalam teknik ini yaitu memadukan antara teknik direktif dan nondirektif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari teknik yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Dengan teknik elektif pendamping dalam melakukan konseling tidak hanya terfokus pada satu teknik saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan teknik yang ada. Fleksibilitas perlu dilakukan oleh konselor karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor perlu memadukan teknik direktif dan nondirektif demi efektivitas dan efisiensi dalam proses konseling.

Berdasarkan data pada BAB III halaman 66 konseling individu dilakukan di ruangan khusus yang sudah disediakan P2TP2A. Klien diajak untuk masuk keruangan bersama pendamping untuk melakukan konseling dengan waktu kurang lebih 30 menit dan dilakukan 2 sampai 3 kali pertemuan. Pendamping terlebih dahulu mengucapkan salam dan menanyakan kabar klien dan menanyakan seputar kegiatan sebelumnya, kebanyakan anak menjadi pasif aka pendamping lebih sering menanyakan hal-hal yang bisa membuat klien merespon pertanyaan yang diajukan dan lebih sering menggunakan pendekatan keterampilan pendamping seperti membelikan mainan boneka atau sebagainya yang klien sukai. setelah korban bisa merespon pertanyaan pendamping selanjutnya pendamping memberikan, menjelaskan, pemahaman tentang masalah klien agar klien mencapai kesadaran untuk mau pulih dari kondisi yang sedang dialami

Menurut analisa penulis, berdasarkan hasil teori dan data lapangan yang sudah didapat mengenai penerapan metode konseling dalam pelaksanaan tahap awal Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah dengan melibatkan klien merupakan sasaran kegiatan pendamping selanjutnya menjelaskan masalah klien dan menjelajahi apa yang menjadi masalah klien dengan dalam hal ini termasuk dalam pendekatan direktif. Menggali lebih dalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pendamping sehingga pendamping menemukan permasalahan tersebut. Dengan adanya kegiatan konseling ini klien adaya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif.

## 2. Penerapan Metode Konseling Keluarga

Berdasarkan teori BAB II halaman 28 Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simtom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan memengaruhi seluruh anggota lainnya. Maka perlunya dilakukan konseling keluarga sebagai salah suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh keseimbangan *homeostatis* (kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang) sehingga anggota keluarga dapat merasa nyaman. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam konseling akan menanamkan rasa tanggung jawab kepada setiap anggota keluarga untuk memecahkan masalah bersama.

Penerapan konseling keluarga yang dilakukan oleh pihak P2TP2A Kabupaten Pringsewu terlaksana saat pendamping melakukan kunjungan rumah (*home visit*) bersamaan dengan mediasi di rumah orang tua korban, dan pada saat reintegrasi sosial setelah kasus selesai. konseling keluarga ini bersifat terbuka artinya kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh tim pendamping melainkan korban maupun keluarga. dan aparat lain seperti kepolisian dan kepala desa/pekon, Pendamping memberikan nasihat kepada anggota keluarga agar bersama-sama ikut andil dalam pemulihan korban dengan cara memberikan motivasi semangat kepada korban

Kegiatan konseling keluarga yang diterapkan oleh P2TP2A Kabupaten Pringsewu ini sudah cukup baik karena dilakukan 2x yaitu pada saat mediasi dan setelah pelayanan pendampinga selesai. Ini sangat membantu proses pemulihan korban dari sebelum diberi konseling dan setelah diberikan konseling. Karena keluarga merupakan tempat yang paling membantu untuk pemulihan korban, keluarga

### 3. Penerapan Metode Konseling Kelompok

Berdasarkan teori pada BAB II halaman 34 Cara ini dilakukan untuk membantu klien memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang klien) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Tujuan dari konseling kelompok ini yaitu untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkan dalam suatu kehidupan kelompok.

Penerapan konseling kelompok yang dilakukan oleh pihak tim pendamping P2TP2A Kabupaten Pringsewu terlaksana jika dirasa perlu dilakukan, dari hasil wawancara dengan Ibu Suparlin konseling kelompok ini dilakukan 1 kali pertemuan yang dihadiri oleh 6 klien yang mempunyai permasalahan yang sama dan pendamping. Kegiatan ini dilaksanakan di ruangan yang sudah disediakan oleh pihak P2TP2A Kabupaten Pringsewu, dari masing-masing anggota berhak memberikan pendapat dan masukan untuk anggota lain dan saling berbagi pengalaman/ *sharing*.



Konseling kelompok ini sebagai kegiatan pendukung untuk melengkapi konseling yang telah dilakukan seperti konseling individu dan konseling keluarga. kegiatan kelompok ini dilakukan untuk menguatkan masing-masing anggota dan meyakinkan bahwa mereka harus bisa bangkit dan semangat untuk kedepannya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah penulis melakukan penelitian di P2TP2A Kabupaten Pringsewu, kemudian melakukan observasi dilanjut dengan pengolahan data dan pembahasan, maka dalam bab terakhir ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis simpulkan bahwa metode konseling yang digunakan oleh tim pendamping dalam menangani anak korban pelecehan seksual di P2TP2A Kabupaten Pringsewu bahwa dalam menangani korban pelecehan seksual metode yang digunakan adalah:

##### **1. Konseling Individu**

Metode konseling individu yang diterapkan oleh P2TP2A Kabupaten Pringsewu untuk membantu pemulihan korban pelecehan seksual terhadap anak dengan berbagai pendekatan terutama menekankan pendekatan direktif, karena dilihat dari dampak yang ditimbulkan kebanyakan anak menjadi diam/pasif pasif maka pendamping menggunakan pendekatan direktif ini untuk lebih mudah menggali dan menemukan permasalahan korban untuk menemukan solusi, pendekatan direktif ini digunakan saat kegiatan konseling individu dilakukan.

## 2. Konseling Keluarga

Metode konseling yang diterapkan di P2TP2A Kabupaten Pringsewu selain konseling individu juga menggunakan metode konseling keluarga. konseling keluarga dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada saat mediasi pertama tim pendamping melakukan kunjungan rumah ketempat korban, dan pada saat pendampingan reintegrasi sosial yaitu pada saat pemulangan anak kepada orang tua, konseling keluarga ini diberikan kepada orang tua dengan memberikan nasihat, saran dan arahan agar bersama sama memeberi semangat dukungan kepada anak agar anak bisa cepat pulih seperti semula. Dalam konseling ini melibatkan orang tua dan korban.

## 3. Konseling Kelompok

Selain metode konseling individu dan konseling keluarga yang diterapkan di P2TP2A Kabupaten Pringsewu juga menggunakan metode konseling kelompok sebagai kegiatan pendukung, metode konseling kelompok ini dilakukan dalam satu ruangan terbuka yang dihadiri oleh pendamping dan anggota kelompok, untuk mendiskusikan suatu masalah dan sharing antar anggota tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun keyakinan korban khususnya anak korban pelecehan seksual agar sama-sama kuat dan yakin untuk menjadi lebih baik lagi.

Dari pendampingan yang dilakukan oleh lembaga P2TP2A Kabupaten Pringsewu sudah baik, terutama penerapan metode konseling yang dilakukan oleh pendamping.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak P2TP2A Kabupaten Pringsewu, sebaiknya konseling yang diberikan kepada para korban pelecehan seksual ditingkatkan lagi terutama konseling kelompok, karena melihat banyaknya korban dengan kasus yang sama maka konseling kelompok dirasa akan semakin mempermudah dalam proses pemulihan korban, sehingga korban akan dapat kembali stabil.
2. Keterbatasan dalam tenaga professional seperti konselor dan psikolog di P2TP2A Kabupaten Pringsewu sehingga konseling kurang maksimal dilakukan dalam membantu pemulihan korban pelecehan seksual. Sebaiknya pihak P2TP2A Kabupaten Pringsewu memiliki tenaga profesional agar dalam menangani kasus dapat maksimal.
3. Agar lebih maksimal dalam memberikan pendampingan dari segi psikis khususnya rohani korban, maka sebaiknya lembaga P2TP2A Kabupaten Pringsewu memiliki tenaga professional dibagian tersebut seperti konselor islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amti Erman, Prayitno. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam (Metode Dakwah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi, Pelecehan Seksual*. Jakarta: UNESCO.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- David Geldard, Kathryn. Geldard. 2011. *Konseling Keluarga Menggunakan Relasi Untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dokumen Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Pringsewu
- Hidayat, D. R. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dan Dalam Koseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hikmawati, Fenti. 2012. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kalyanamitra. 1999. *Menghadapi Pelecehan Seksual*, Jakarta: Kalyanamitra Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan
- Kartono, Kartini. 1997. *Metodologi Reaserch Social*. Bandung: Alumi.
- Kordi, Ghufuran. 2015. *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak Dan Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Lubis, N. M. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Marianne H. Mitchell, dan Robert L. Gobson. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexi J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul. 2007. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Husada
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Poerwadarmita, Wj. S. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka
- Prayudi, Guse. 2015. *Berbagai Aspek Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Lengkap Dengan Uraian Unsur-Unsur Tindak Pidananya)*. Majalengka: Merkid Press.
- Profil Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak, Pringsewu, 2016.
- Rahmadi, Tadir. 2010. *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rakmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soedarmadji, Boy & Hartono. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Surabaya: Kencana Perdana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R DN D*. Bandung: Alfabeta.
- 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sofyan, Willis S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1985. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.



- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (BerbasisIntegrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: AndiOffest.

#### **SUMBER DARI WAWANCARA**

1. Rizal Bahrul Mustofa, Sekretaris LPA & Pendamping P2TP2A Kabupaten Pringsewu, Wawancara 31 Oktober 2017
2. Suktari Margayani, Sekretaris P2TP2A Kabupaten Pringsewu, Wawancara 06 November 2017
3. Ruli Puji Prenawan, Sekretaris LK3 Kabupaten Pringsewu, *Wawancar*, tanggal 06 Maret 2018
4. Carida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2018
5. Suparlin, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2017
6. Utie, Pendamping Lapangan, *Wawancara*, tanggal 08 April 2018
7. RT (Inisial) Korban, *Wawancara* 13 Maret 2018
8. DF (Inisial) Korban, *Wawancara* 13 Maret 2018
9. WD (Inisial) Korban, *Wawancara* 13 Maret 2018
10. DK (Inisial) Korban, *Wawancara* 13 Maret 2018
11. RN (Inisial) Orang Tua Korban, *Wawancar* 13 Maret 2018
12. SR (Inisial) Keluarga korban *Wawancar* 13 Maret 2018

#### **SUMBER DARI INTERNET**

1. <http://guetau.com/cinta/integritas-tubuh/4-dampak-pelecehan-seksual-pada-nak.html>, diakses pada hari Sabtu 14 Juli 2018.
2. <http://blognyahusnaratnasaribukhari1518.Blogspot.co.id/2014/1/dasar-Qurani-dalam-konseling-islam.html> (21 Mei 2018)
3. <http://www.scribd.com/doc/36349047/adapaun-pengertian-dari-metode-deskriptif-analitis-menurut-sugiono> (28 Juni 2018)
4. <http://digilib.uin-suka.ac.id> Metode Layanan Konseling Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Di Rifka Anissa WCC (Woman's Crisis Center) Yogyakarta. Diakses tanggal, 15 November 2017

5. <http://repository.uin-suka.ac.id> Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Membantu Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru. Diakses tanggal, 07 Januari 2018
6. <http://eprints.walisongo.ac.id> Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang (Perspektif Bimbingan Konseling Islam) Diakses tanggal 2 November 2017



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1 Kegiatan Wawancara dengan pendamping



Gambar 1.2 kegiatan pendampingan



Gambar 1.3 Kegiatan konseling



Gambar 1.4 Kegiatan penyerahan anak kepada orang tua





Gambar 1.5 Foto bersama pendamping





Lampiran:1

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek Observasi	Kegiatan Observasi
1.	Tim pendamping	<ul style="list-style-type: none"><li>❖ Mengamati Proses Pelaksanaan Konseling yang diberikan terhadap korban pelecehan seksual.</li><li>❖ Melihat keadaan korban saat dan sesudah diberikan kegiatan konseling.</li><li>❖ Mencatat apa yang diucapkan informan maupun korban.</li></ul>



**Informan**

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya P2TP2A Kabupaten Pringsewu?
2. Apa visi, misi dan tujuan didirikannya P2TP2A Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana struktur kepengurusan dan program kerja di P2TP2A kabupaten Pringsewu?
4. Berapa jumlah anggota atau tim pendamping yang ada di P2TP2A Kabupaten Pringsewu?
5. Dengan lembaga apa saja P2TP2A ini bekerja sama?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan P2TP2A dalam mendampingi anak korban pelecehan seksual selain konseling?
7. Dengan metode konseling apa saja yang ibu/bapak terapkan dalam pendampingan kepada anak korban pelecehan seksual?
8. Metode konseling seperti apakah yang efektif bagi korban?
9. Berapa kali pemberian konseling dilakukan untuk korban?
10. Dimana proses pemberian konseling dilakukan?
11. Bagaimana kondisi korban sebelum dan sesudah diberikan konseling?
12. Apakah ada pengaruh terhadap perubahan psikis korban setelah diberi konseling?

**Anak/ Orang tua korban**

1. Kegiatan apa yang diberikan P2TP2A Kabupaten Pringsewu untuk anda?
2. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut membantu anda?
3. Sudah tepat atau belum menurut anda kegiatan-kegiatan tersebut?
4. Apakah para pendamping di P2TP2A yang memberikan bimbingan kepada anda cukup profesional membantu anda?
5. Adakah masukan dan saran dari anda untuk P2TP2A Kabupaten Pringsewu?